

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Lokasi penelitian

Penelitian ini terletak di Desa Malinau Seberang Kecamatan Malinau Utara kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. Desa Malinau Seberang juga dijuluki sebagai Desa Wisata Serindit. Di juluki sebagai Desa Wisata Serindit ini dikarenakan Serindit merupakan hewan yang misterius serta hewan yang sering dijadikan peliharaan oleh Masyarakat Desa Malinau Seberang. Serindit sendiri merupakan singkatan dari Serasi, Rindang, Damai, Indah, dan terpadu.<sup>77</sup>

Salah satu alasan mengapa Desa Malinau Seberang dijadikan desa wisata adalah kearifan lokal serta budaya yang dimiliki serta terlestarikan di Desa Malinau Seberang. Salah satu bentuk budaya tersebut ialah Kesenian Rudot.<sup>78</sup>

Bagi warga masyarakat Desa Malinau Seberang Kesenian Rudot bukanlah Hal yang asing, Kesenian ini biasa digunakan oleh

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Burhan, Kepala Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022.

masyarakat di saat acara tasmiyah anak, penyambutan tamu, pengantaran pengantin dan masih banyak lagi.<sup>79</sup>

Mengenai transportasi untuk mencapai ke daerah Desa Malinau Seberang, baik itu dari pusat kota Kabupaten Malinau maupun daerah-daerah lainnya dapat dilakukan dengan menggunakan transportasi darat (baik itu roda dua dan empat) dan laut atau sungai.<sup>80</sup>

Desa malinau Seberang merupakan desa yang berjumlah penduduk 4318 jiwa berdasarkan data yang telah terhimpun. Desa Malinau Seberang terdiri dari Sembilan (9) Rukun Tetangga, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Rukun tetangga Desa Malinau Seberang

No.	Nama Desa	Rt	Nama Ketua Rt
1	Malinau Seberang	Rt.01	Hasmidin
2		Rt.02	Saipul Khan
3		Rt.03	Samsul Bahri
4	Malinau Seberang	Rt.04	Supardi
5		Rt.05	Ibrahim. B
6		Rt.06	Bastiar
7		Rt.07	Umar Maya

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022.

<sup>80</sup>Wawancara dengan Bapak Burhan, Kepala Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022.

8	Rt.08	Ishak
9	Rt.09	Samsu

Data yang di ambil merupakan data yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil data yang tersusun secara sistematis dan dilaksanakan oleh pemerintah Desa Malinau seberang, dengan Kepala Desa Malinau Seberang yaitu Bapak Burhan.<sup>81</sup>

Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena terdapat tempat yang dijadikan pusat Lembaga Adat Tidung (Rumah Adat Tidung) Kabupaten Malinau. Selain itu, Kesenian Rudot juga masih digunakan Masyarakat dalam berbagai jenis perayaan.

#### b. Letak Geografi

Secara Geografis Desa Malinau Seberang terletak berdekatan atau bersebelahan dengan pusat Ibu Kota Kabupaten Malinau. Sebagian wilayah Desa Malinau Seberang merupakan daerah perumahan/tempat tinggal dan perkantoran.

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Malinau Seberang terletak di wilayah tropis dengan posisi geografis 3° 35'46,398" sampai dengan 4°10'55" Lintang Utara dan 114°35'22" sampai dengan 116°50'55" dengan luas wilayah  $\pm 13.390 \text{ km}^2$ , yang didominasi oleh wilayah

---

<sup>81</sup>Dokumentasi Kepala Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022.

daratan. Secara administratif, Desa Malinau Seberang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Kaliamok
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Lubok Manis dan semenggaris
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Sungai Sesayap dan Ibu Kota Kabupaten Malinau yaitu Desa Malinau Kota
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Respen Tubu

Selanjutnya, dari segi Administrasi, wilayah Desa Malinau Seberang terdiri dari Sembilan (9) Rukun Tetangga (RT). Desa Malinau Seberang dengan letak topografinya kemudian mempunyai wilayah dengan tanah yang berbukit serta daratan rendah. Dengan kondisi yang sedemikian, sebagian besar lahan wilayah Desa Malinau Seberang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian dan perikanan sehingga sebagian besar masyarakat Desa adalah Petani.<sup>82</sup>

c. Kondisi Demografi

Tabel 4.2 Jumlah Seluruh Penduduk Desa Malinau Seberang Kecamatan Malinau Utara

---

<sup>82</sup>Dokumentasi Kepala Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2215 Jiwa
2	Perempuan	2103 Jiwa
	total	4318 Jiwa

Jumlah penduduk berdasarkan data pemerintah Desa Malinau Seberang per 13 Desember 2022 berjumlah 4318 Jiwa dan dengan Kepala Keluarga (KK) 939 KK. Kemudian dengan rincian laki-laki Berjumlah 2215 Jiwa dan Perempuan 2103 Jiwa.

Berdasarkan pencatatan data pemerintah Desa Malinau Seberang Kecamatan Malinau Utara, warga Desa Malinau Seberang selalu Mengalami perubahan dari tahun ke tahun, baik itu kematian, angka kelahiran, hingga perpindahan. Sehingga data yang telah ditampilkan pada table diatas merupakan data terbaru yang telah dirilis oleh pihak Pemerintah Desa Malinau Seberang.

Selanjutnya, dari paparan mengenai jumlah penduduk yang ada di Desa Malinau Seberang, berikut adalah tabel jumlah agama serta pengikutnya yang ada di Desa Malinau Seberang, berdasarkan data yang telah dihimpun oleh pemerintah Desa Malinau Seberang.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Malinau Seberang Berdasarkan Penganut Keagamaan

AGAMA	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	2046 orang	2040 orang	4086 orang

Kristen	63 orang	62 orang	125 orang
Katholik	45 orang	44 orang	89 orang
Hindu	7 orang	4 orang	11 orang
Budha	4 orang	3 orang	7 orang
Khonghucu	0 orang	0 orang	0 orang
Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	0 orang	0 orang	0 orang
Aliran Kepercayaan Lainnya	0 orang	0 orang	0 orang
Jumlah Total	2165 orang	2153 orang	4318 orang

Tabel 4.4 Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Malinau Seberang

Jumlah Masjid	2 Unit
Jumlah Langar/Surau/Mushola	3 Unit
Jumlah Gereja Kristen Protestan	Tidak ada
Jumlah Gereja Katholik	Tidak ada
Jumlah Wihara	Tidak ada
Jumlah pura	Tidak ada
Jumlah Klenteng	Tidak ada

Dari tabel sarana jumlah peribadatan serta penganut keyakinan keAgamaan di Desa Malinau Seberang, dapat dilihat bahwa Desa

Malinau Seberang merupakan wilayah yang penduduknya atau warganya sebagian besar menganut atau memeluk agama Islam.<sup>83</sup>

Kemudian sebagai sebuah perbandingan dimana Desa Malinau Seberang, merupakan desa dengan penganut Islam dengan populasi masyarakatnya berSuku Tidung terbanyak pada Kawasan Kecamatan Malinau Utara dan menempatkan desa ini sebagai desa dengan populasi Islam terbanyak kedua setelah desa Malinau Kota pada Kabupaten Malinau. Berikut ditampilkan statistik menurut kepercayaan berdasarkan catatan kecamatan yang ada pada Kabupaten Malinau.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk menurut Kecamatan Agama yang di Anut pada Kabupaten Malinau.<sup>84</sup>

Kecamatan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
	2020	2020	2020	2020	2020
Sungai Boh	23	1742	728	-	1
Kayan Selatan	20	1221	732	-	-
Kayan Hulu	35	2428	18	-	-
Pujungan	14	1849	6	-	-

<sup>83</sup>Dokumentasi Kepala Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022

<sup>84</sup><https://malinaukab.bps.go.id/indicator/27/53/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-.html>. Di akses pada tanggal 15 Juni 2022

Bahau Hulu	6	1383	6	-	-
Sungai Tubu	8	870	2	-	-
Malinau Selatan	783	3370	450	2	1
Malinau Selatan Hilir	184	2323	480	-	-
Malinau Selatan Hulu	115	2023	372	-	-
Mentarang	255	2645	77	-	1
<b>Malinau Utara</b>	5774	6149	1825	36	37
Malinau Barat	1526	8535	1164	13	23
Malinau Kota	17073	6708	1159	29	217



d. Keadaan Ekonomi

Dari segi Ekonomi, mayoritas penduduk Desa Malinau Seberang adalah petani. Seiring dengan tuntutan zaman, maka ada masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, Guru, Tenaga Kesehatan, Kontraktor, bertani, berkebun dan usaha lainnya sehingga mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Berikut ditampilkan tabel keadaan ekonomi untuk Desa Malinau Seberang.<sup>85</sup>

e. Keadaan Sosial dan Budaya

Dari sisi sosial dan budaya, masyarakat Desa Malinau Seberang adalah mayoritas asli Dayak Tidung. Selain itu juga, hubungan kekerabatan sangat erat, rasa kebersamaan yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari cara masyarakat yang terbangun dalam kelompok tani untuk mengelolah lahan pertanian dan perkebunan yang sangat penting budaya gotong-royong masih melekat erat disetiap individu masyarakat yang dipelopori oleh Lembaga Adat suku Tidung Desa Malinau Seberang. Berikut adalah tabel jumlah etnis warga Desa Malinau Seberang.<sup>86</sup>

Tabel 4.7 Etnis Warga Desa Malinau Seberang

<b>ETNIS</b>	<b>ORANG</b>
Tidung	3.435 Orang

<sup>85</sup>Dokumentasi Kepala Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022

<sup>86</sup>Dokumentasi Kepala Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022

Bugis	184 Orang
Dayak	287 Orang
Jawa	177 Orang
NTT	4 Orang
NTB	5 Orang
Toraja	53 Orang
Banjar	25 Orang
Lombok	10 Orang
Bulungan	22 Orang
Keturunan China	60 Orang
Batak	2 Orang
Manado	8 Orang
Bima	20 Orang
Madura	6 Orang
Sunda	20 Orang
Lainnya	0 Orang
<b>JUMLAH</b>	<b>4.318 Orang</b>

f. Keadaan Lembaga Pendidikan

Masyarakat Desa Malinau Seberang pada umumnya sangat benar-benar memahami pentingnya pendidikan. Sehingga banyak dari masyarakat Desa Malinau Seberang menjalankan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut di dukung dengan

adanya lembaga pendidikan yang dirasa cukup untuk pendidikan warga masyarakat Desa Malinau Seberang. Adapun lembaga pendidikan yang ada di Desa Malinau Seberang dapat dilihat dari tabel berikut ini.<sup>87</sup>

Tabel 4.8 Lembaga Pendidikan di Desa Malinau Seberang

No	Sarana	Jumlah
1	Tk/Paud	2
2	SD dan ibtdaiyah	3
3	SMP dan Tsanawiyah	3
4	SMA dan Aliah	1

Setelah uraian dari data-data tentang gambaran umum Desa Malinau Seberang Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau, maka didapatkan pula data tentang Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang serta Sejarah Rudot yang ada di Kabupaten Malinau pada umumnya dan Desa Malinau Seberang pada khususnya.<sup>88</sup>

2. Gambaran Umum Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang
  - a. Sejarah Singkat Berdirinya Group Kesenian Asshobirin

Pada tahun 1980 an, Desa Malinau Seberang merupakan desa yang penduduknya sangat menjaga keutuhan dan kelestarian adat

---

<sup>87</sup>Dokumentasi Kepala Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022

<sup>88</sup>Dokumentasi Kepala Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022

budaya nenek moyang. Kemudian, pada tahun tersebut sebagian besar masyarakat Desa Malinau Seberang masih melakukan praktek-praktek tradisi masyarakat yang jauh dari ajaran tuhan.<sup>89</sup>

Walaupun sedemikian, tidak sedikit juga masyarakat yang mengadakan praktek-praktek tradisi yang memiliki nilai-nilai keIslaman. Salah satunya ialah Kesenian Rudot. Namun, kesenian tersebut terlebih lagi di Kabupaten Malinau dan khususnya Desa Malinau Seberang masih sering dimainkan oleh para pemuka agama dan adat yang terbilang sudah cukup tua. Ditambah lagi dengan tidak adanya wadah atau tempat untuk kembali mengajarkan kesenian tersebut kepada penerus masyarakat di Desa Malinau Seberang.<sup>90</sup>

Pada saat itu, Umumnya Kesenian Rudot yang ada di Desa Malinau Seberang hanya diadakan kalau ada yang bisa melaksanakannya. Dalam pelaksanaannya pun kesenian ini tidak langsung dimainkan, melainkan harus menunggu masing-masing orang-orang yang bisa memainkan kesenian ini. Jika para pelaku kesenian tersebut ada kesibukan lain atau sedang menderita penyakit,

---

<sup>89</sup>Wawancara kepada Ujang Ati, Penasehat II Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 05 Agustus 2022.

<sup>90</sup>Wawancara kepada Ujang Ati, Penasehat II Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 05 Agustus 2022.

maka kesenian Rudot tidak bisa dimainkan. Mengingat para pelaku kesenian sudah cukup berumur.<sup>91</sup>

Baru pada tanggal 02 Februari 1992, atas dasar inisiatif dari Bapak H. Sulaiman Yusuf, membentuk sebuah wadah sebagai tempat untuk meneruskan serta mengembangkan Tradisi Kesenian Rudot yang ada di Desa Malinau Seberang. Dengan dasar melihat kondisi masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai agama.<sup>92</sup>

Nama Asshobirin pada Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang diambil dari sebuah nama Musholla yang terletak di pinggiran sungai Sesayap Desa Malinau Seberang. Musholla tersebut digunakan oleh beliau sebagai tempat untuk mengajarkan Kesenian Rudot, Sekaligus memanfaatkannya sebagai tempat untuk mengajar dan belajar Agama Islam.<sup>93</sup>

Target utama dari berdirinya Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang ialah para pemuda penerus generasi Desa Malinau Seberang. Alasan diambilnya para pemuda tersebut dikarenakan beliau ingin menampilkan Kesenian Rudot yang memiliki wajah baru di

---

<sup>91</sup>Wawancara kepada Ujang Ati, Penasehat II Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 05 Agustus 2022

<sup>92</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

<sup>93</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

Kabupaten Malinau umumnya dan Desa Malinau Seberang khususnya.<sup>94</sup>

Pada perjalanannya Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang berhasil mencetak beberapa prestasi. Yaitu, mengembalikan marwah Kesenian Rudot yang ada di Kabupaten Malinau umumnya dan Desa Malinau Seberang khususnya (munculnya komunitas kesenian daerah setelah Group Kesenian Asshobirin yang ada di Kabupaten Malinau dengan melibatkan pemudanya). Ada juga prestasi dibidang perlombaan diantaranya, pernah menjadi juara dua pada perlombaan Kesenian Islam se Kalimantan Timur pada tahun 2009 di Samarinda dan juara dua perlombaan Hadrah dan Kesenian Islam daerah Kalimantan Timur bagian Utara di Tanjung Selor, serta mewakili Kesenian Kebudayaan Suku Tidung di Pulau Tidung Jakarta.<sup>95</sup>

b. Visi dan Misi

- 1) Visi : • Menjadikan setiap Insan yang bertaqwa, kreatif, inovatif, dan melestarikan budaya Tidung yang Islami.

---

<sup>94</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

<sup>95</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

- 2) Misi :
- Mengembangkan dan melestarikan seni budaya tradisi suku Tidung daerah Kabupaten Malinau
  - Mempertahankan nilai-nilai keIslaman dalam setiap tradisi suku Tidung Kabupaten Malinau
  - Menjaga keluhuran Adat Istiadat suku Tidung
  - Menjadikan setiap insan yang peka terhadap sosial,budaya dan Agama<sup>96</sup>

c. Tujuan Berdirinya

Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang berdiri atas dasar melihat kondisi masyarakat Desa Malinau Seberang yang semakin jauh dari nilai-nilai ke-Islaman. Di tambah lagi infiltrasi budaya-budaya luar yang dapat menghilangkan identitas dari budaya pada suku Tidung itu sendiri. Adapun tujuan dari berdirinya Group kesenian ini adalah Sebagai berikut:

1) Pengajaran Islam melalui kesenian

Tujuan yang pertama dari berdirinya Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang adalah bagaimana para anggota dari group kesenian ini memahami agama, melalui media Kesenian yang berasal dari adat istiadat suku Tidung. Mengabungkan keduanya antara agama dan kesenian merupakan tujuan dari Kesenian Rudot, agar anggota tidak

---

<sup>96</sup>Dokumentasi Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 09 Agustus 2022.

kehilangan jati diri sebagai bangsa dan lupa akan status diri sebagai hamba.

Dengan fasilitas yang kurang memadai pada awal berdirinya Group Kesenian ini, tidaklah menjadi penghambat bagi tumbuh kembangnya Group Kesenian Asshobirin. Berbekalkan pengalamana yang dimiliki tokoh sekaligus pimpinan group kesenian ini yaitu H. Sulaiman Yusuf.

## 2) Mempertahankan budaya dan kesenian

Tujuan yang kedua adalah mempertahankan budaya dan kesenian khas Suku Tidung yang telah lama ada dan membudaya di Desa Malinau Seberang. Sekaligus menjadi motivasi bagi Group Kesenian ini sendiri dan masyarakat Desa Malinau Seberang pada khususnya dan Kabupaten Malinau umumnya.

Dengan tujuan yang seperti ini, Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang akan terus berkomitmen untuk menjaga kelestarian adat budaya Suku Tidung yang tentunya di kolaborasikan dengan nilai-nilai keIslaman. Dalam hal ini yang menjadi target utama dari perekrutan keanggotan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang adalah anak-anak muda bangsa.

### 3) Pengabdian masyarakat

Tujuan yang terakhir adalah pengabdian pada masyarakat, bahwa Group Kesenian ini adalah komunitas yang bukan berorientasi kepada keuntungan materi. Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Desa Malinau Seberang.

Dengan adanya Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, diharapkan masyarakat lebih mendalami nilai-nilai Islam dan menjadikan adat istiadat Tidung sebagai identitas yang terus menerus ada serta melekat pada masyarakat Desa Malinau Seberang. Sekurang-kurangnya masyarakat mengetahui kewajiban sebagai muslim dan mempunyai hubungan yang baik itu kepada tuhan dan manusia.<sup>97</sup>

#### d. Lambang dan Artinya



Gambar 4.2 Lambang Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang

---

<sup>97</sup>Dokumentasi Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 09 Agustus 2022.

- 1) Pita setengah lingkaran berukiran tidung : Melambangkan tali persaudaraan diantara anggota Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang
- 2) Ukiran Tidung : Ukiran Suku Tidung yang melambangkan Mahkota. Memiliki arti bahwa Group Kesenian Asshobirin senantiasa menjaga adat warisan suku Tidung sekaligus melambangkan kejayaan dari harta benda warisan adat istiadat tersebut
- 3) Warna kuning pada ukiran suku Tidung dan dinamakan Group Kesenian : Warna Kuning bagi suku Tidung merupakan lambang akan ketinggian Ke Esaan Allah Swt.
- 4) Warna Hitam pada pita : Warna hitam bagi suku Tidung merupakan lambang dari kekuatan serta ketegasan.
- 5) Warna hijau pada tulisan Asshobirin : Bagi suku Tidung warna hijau merupakan warna yang melambangkan pengakuan terhadap tuhan Allah Swt.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>Dokumentasi Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 09 Agustus 2022.

e. Sarana dan Prasarana

1) Sarana

Setelah berdirinya Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang pada tanggal 02 Februari 1992. Group kesenian ini mempunyai markas untuk melatih Kesenian Rudot, yaitu di Musholla Asshobirin Desa Malinau Seberang. Namun, pada tahun 2011 melalui kesepakatan pemerintah Desa dan pemerintah Kabupaten Malinau mengharuskan pembongkaran terhadap perumahan dipinggiran sungai untuk pembangunan siring mencegah gelombang dan arus sungai yang dapat merusak tanah dipinggiran sungai. Posisi dari mushola tersebut termasuk berada di pinggir sungai Sesayap dan tepat pada posisi tersebut pembangunan siring akan dilakukan.

Oleh karena itu, pada tahun 2011 hingga sekarang Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang memindahkan tempat pelatihannya di rumah salah satu tetua masyarakat malinau Seberang yaitu itu Rumah Ujang Ati.<sup>99</sup>

Mengenai sarana lainnya seperti transportasi, Group Kesenian Asshobirin memiliki 2 unit mobil. Namun, ada juga yang menggunakan kendaraan pribadi. 2 Unit mobil tersebut juga bukan digunakan sebagai transportasi menjemput peserta

---

<sup>99</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

yang ingin latihan Kesenian Rudot. Akan tetapi sebagai sarana untuk mempermudah mengangkut barang maupun orang saat ada acara.<sup>100</sup>

## 2) Prasarana

Adapun prasarana yang dimiliki oleh Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang adalah Sebagai berikut:

- (a) Terbangan
- (b) Sound system
- (c) Organ
- (d) Gambus
- (e) Biola
- (f) Kitab barzanji
- (g) Baju Group Rudot
- (h) Baju Group zapin
- (i) Ketipung
- (j) Tas khusus rebana dan ketipung

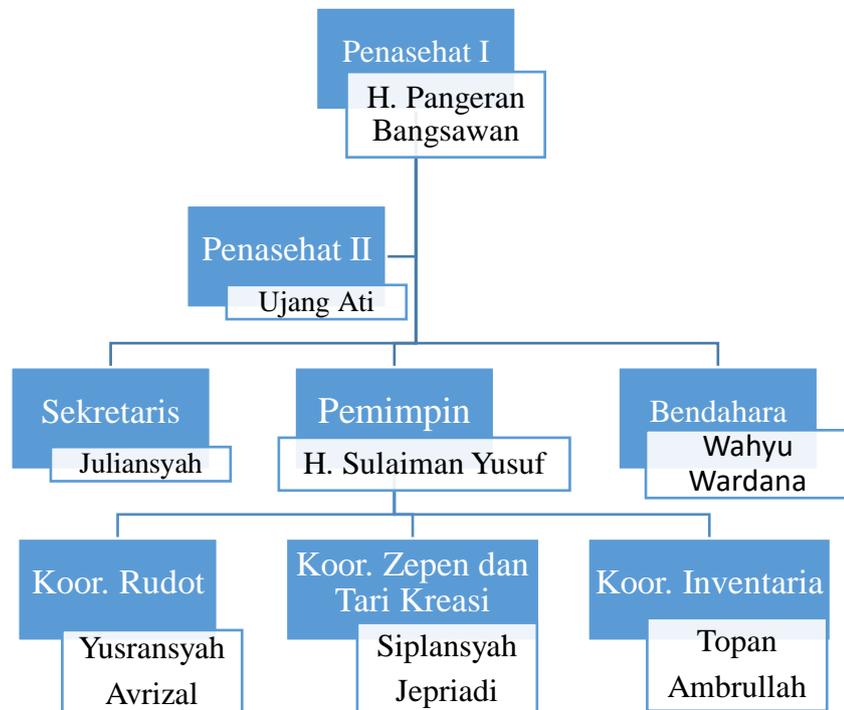
Pada tahun 2000, Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang dengan resmi membuka cabang kesenian suku Tidung lainnya, sehingga sarana dan prasaran Group kesenian ini terbilang lengkap.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Dokumentasi Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 09 Agustus 2022

<sup>101</sup>Dokumentasi Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 09 Agustus 2022

## f. Struktur Organisasi



Seperti Organisasi pada umumnya yang memiliki struktur organisasi, agar terlihat teratur dan ter-arah, maka Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang juga memiliki struktur seperti yang sebelumnya ditampilkan.

Struktur organisasi tersebut merupakan struktur dari Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang. Struktur tersebut diberikan langsung oleh pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang. Struktur tersebut juga merupakan Struktur terbaru dan terdata pada per Desember 2021.<sup>102</sup>

<sup>102</sup>Dokumentasi Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 09 Agustus 2022

Namun, secara garis besarnya seluruh kepengurusan dan keanggotaan tetap atau bisa terlibat dalam keseluruhan bidang-bidang kesenian. Hal ini dikarenakan seluruh pengurus dan anggota Group Kesenian ini sama-sama terlibat dalam keseluruhan kesenian yang ditampilkan seperti contoh. Koordinator Zapin dan Tari Kreasi bisa bergabung bersama dalam melatih dan mengajar kesenian Rudot.<sup>103</sup>

g. Tenaga Pengajar

Mengenai system pengajaran yang berada di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, terbagi menjadi dua yaitu pengajaran pukulan terbangun serta Syair, juga formasi gerakan dalam kesenian Rudot. Dalam proses pengajaran tersebut juga selalu adanya campur tangan dari pimpinan yaitu Bapak H. Sulaiman Yusuf. Tetapi, secara formal akan diajar oleh tenaga pengajar yang telah diatur oleh group kesenian ini sendiri.<sup>104</sup>

Kedua pembelajaran tersebut berjalan dengan serentak dan dinamis, sesuai kesepakatan para pengajar untuk membuat kenyamanan bersama. Mengenai jadwal latihan ditetapkan oleh para pengurus serta pengajar kesenian ini. jadwal tersebut ditetapkan

---

<sup>103</sup>Wawancara kepada Juliansyah, Sekretaris Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 09 Agustus 2022.

<sup>104</sup>Wawancara kepada Yusransyah, Koordinator Kesenian Rudot Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

pada setiap hari sabtu sampai minggu, dan pada jam 08.00 – 10.00 pagi, terkadang juga pada jam 15.30-17.30 sore.<sup>105</sup>

Pemilihan waktu jadwal tersebut ditetapkan, agar orang-orang yang mempelajari Kesenian Rudot selalu berkomitmen dalam mempelajari kesenian ini. Selain itu, pemilihan waktu tersebut dirasa baik untuk anak-anak muda, mengingat target utama dari Group Kesenian Asshobirin ini adalah anak-anak muda, yang memiliki kesibukan berupa sekolah formal. Maka waktu tersebut dirasa cocok untuk melakukan proses pengajaran terhadap pelaku kesenian ini.<sup>106</sup>

Selama proses pengajaran, anggota senior dan junior akan berkumpul bersama untuk berlatih Kesenian Rudot. Mulai dari pukulan terbang, syair, hingga formasi gerakan. Bagi anggota yang junior akan memulai latihan ini mulai dari formasi gerakan. Selama latihan berlangsung anggota junior dilarang untuk memegang atau belajar pukulan terbang, selama masih belum mengetahui formasi gerakan dari Kesenian Rudot. Sedangkan untuk anggota yang senior fokus pada pemantapan pukulan,

---

<sup>105</sup>Wawancara kepada Yusransyah, Koordinator Kesenian Rudot Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

<sup>106</sup>Wawancara kepada Juliansyah, Sekertaris Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

pemahaman syair dan bertukar pikiran bersama pimpinan dan penasehat mengenai Kesenian Rudot.<sup>107</sup>

h. Jumlah Anggota

Mengenai Anggota yang mengikuti Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang mengalami pasang surut, karena kebanyakan dari anggota adalah pelajar dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian, dikarenakan anggota tersebut melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya untuk menggapai cita-cita, dengan terpaksa Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang ditinggal untuk sementara atau selamanya.<sup>108</sup>

Oleh karena faktor inilah Group Kesenian Asshobirin kemudian membuka pelatihan kesenian Rudot pada anak-anak yang pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Semua ini dilakukan agar tidak adanya kekosongan yang terlalu jauh dari periode-periode berikutnya. Mengenai data anggota Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang adalah sebagai berikut:<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup>Wawancara kepada Juliansyah, Sekertaris Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

<sup>108</sup>Wawancara kepada Juliansyah, Sekertaris Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

<sup>109</sup>Wawancara kepada Juliansyah, Sekertaris Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

## 1) Anggota senior

- (a) Yusransyah
- (b) Yoko harianto
- (c) Rahmat B
- (d) Dandi
- (e) M.Parlen
- (f) Ahmadin
- (g) Dt. Pardan Bestari
- (h) Reza Erlangga
- (i) Saleh
- (j) Sapriansyah
- (k) Bobi
- (l) Aji Baharudin
- (m)Aguspriansyah
- (n) Jepriadi
- (o) Juliansyah
- (p) Eko
- (q) Topan Amrullah
- (r) Avrizal

## 2) Anggota Junior

- (a) Hafiz
- (b) Iksan
- (c) Fahrul

- (d) Irul
- (e) Perdiansyah
- (f) Wahyu
- (g) Heriansyah
- (h) Doni
- (i) Iksan Panji Ramadhan
- (j) M. Ibnu
- (k) M. Pahri
- (l) Syahril
- (m) Rahmat
- (n) M. Arif
- (o) Abdilllah
- (p) Gilang Maulana
- (q) Jamal Mirdad
- (r) Faisal Hadi
- (s) Rudi
- (t) Rusdi
- (u) Rian

### 3. Aktivitas Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang

#### a. Proses Perekrutan keanggotaan

Mengenai proses perekrutan keanggotaan di dalam Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang terbagi menjadi dua keadaan. Yaitu saat awal terbentuknya Group Kesenian

Asshobirin hingga saat Group Kesenian benar-benar berdiri sebagai sebuah komunitas kebudayaan sampai sekarang.

Pada saat awal terbentuknya Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang, segala sesuatu seperti mencari anggota hingga perlengkapan sarana dan prasarana dilakukan oleh pimpinan dan dibantu oleh penasehat serta masyarakat Desa Malinau Seberang.<sup>110</sup>

Kemudian, jika keanggotaan sudah terkumpul serta sarana dan prasarana sudah tersedia. Maka selanjutnya, proses latihan di Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang dilakukan. Latihan Kesenian Rudot pada tahun 1992 hingga tahun 2011 bertempat di Musholla Asshobirin di Desa Malinau Seberang.<sup>111</sup>

Nama Musholla yang menjadi tempat latihan inilah kemudian menjadi nama resmi dari Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang. Dari tahun 2011 hingga sekarang tempat latihan untuk Group Kesenian Asshobirin berganti di kediaman salah satu penasehat dari Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang yaitu bertempat di tempat Bapak Ujang Ati.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

<sup>111</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

<sup>112</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

Mengenai sarana dan prasarana yang ada di Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang, walaupun tersedia namun tetap terbatas. Dikarenakan pada waktu itu terbangun atau alat yang digunakan Sebagai alat tabuh untuk Kesenian ini harus dibuat secara manual, sehingga yang dibuat tidak berjumlah banyak. Ditambah lagi alat-alat tersebut harus setiap hari dibersihkan bagian kulitnya agar tidak cepat rusak. Sehingga, setiap latihan harus menunggu alat tabuh tersebut kering terlebih dahulu sebelum digunakan. Walaupun sedemikian, tidak menyurutkan semangat pimpinan Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang dalam membudayakan Kesenian Rudot ini.<sup>113</sup>

Baru pada tahun 2000-an, Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang melengkapi segala sarana dan prasarana baik itu dari segi busana hingga alat seperti alat tabuh atau terbangun yang digunakan untuk Kesenian Rudot ini.

Lalu, dari tahun 2011 hingga sekarang bersamaan dengan pemindahan tempat latihan Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau seberang, berkat kerja sama antara pimpinan Group Kesenian Asshobirin dengan masyarakat hingga aparaturnya pemerintah Desa Malinau Seberang, Proses perekrutan keanggotaan Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau

---

<sup>113</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

Seberang dilakukan melalui Ketua-ketua RT yang ada di Desa Malinau Seberang yang kemudian disampaikan oleh masing-masing RT tersebut. Sehingga dalam proses perekrutan keanggotaan Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang jangkauannya lebih meluas dibanding pada masa awal-awal group kesenian ini berdiri. <sup>114</sup>

b. Proses Latihan Kesenian Rudot

Seperti yang telah dijelaskan Sebelumnya, Group Kesenian Asshobirin memiliki jadwal untuk melatih para anggotanya. Baik yang baru mengikuti latihan atau junior maupun yang sudah lama berkecimpung menjadi anggota Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang atau senior.

Di gabungannya antara senior dan junior dalam berlatih Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin merupakan cara agar lebih mudah untuk mengajarkan pola-pola dalam setiap gerakan Kesenian Rudot serta mengajarkan pola pukulan atau tabuhan untuk anggota yang baru berlatih kesenian ini.

Sebelum memasuki sesi latihan Kesenian Rudot seluruh anggota baik itu senior maupun junior diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu ditempat latihan. Hal ini dilakukan agar bisa memantau lebih jauh, sejauh mana pengetahuan keanggotaan

---

<sup>114</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

mengenai ilmu keagamaan. Jika ada salah satu anggota junior tidak mengetahui cara berwudhu maka akan diajarkan oleh senior atau langsung diajarkan pimpinan maupun penasehat dari Group Kesenian Asshobirin. Disamping itu juga diwajibkan kepada anggota yang belajar Kesenian Rudot untuk menggunakan pakaian tertutup dan menggunakan kopiah atau peci selama latihan berlangsung.

Setelah dari berwudhu, seluruh anggota junior diajarkan mengenai jenis-jenis gerakan rudot, mulai dari awal hingga akhir. Selama proses sesi latihan tersebut anggota senior yang akan mengajarkan pola-pola gerakan dari Kesenian Rudot. Latihan tersebut mulai dari tempo gerakan sampai pada gerakan tangan. Terkadang latihan tersebut juga dipimpin langsung oleh pimpinan dari Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang.

Kemudian, jika anggota junior sudah memahami jenis-jenis gerakan dalam Kesenian Rudot, maka anggota junior yang dilihat dari keaktifannya dalam mempelajari kesenian ini, akan diajarkan syair-syair yang digunakan dalam Kesenian Rudot ini. Mengenai syair digunakan dalam Group Kesenian Rudot ini adalah syair yang berasal dari kitab Al-Barzanji Asyrafal Anam.

Kemudian, Selama Proses pembelajaran Syair tersebut juga dilihat kemampuan anggota untuk membaca tulisan arab. Karena Syair tersebut menggunakan Tulisan Arab. Jika ada salah satu

anggota tidak bisa membaca tulisan tersebut, maka asumsinya adalah anggota tersebut juga tidak bisa membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu jika salah satu anggota tidak bisa membaca Al-Qur'an maka akan dibawa ke guru ngaji yang ada di Desa Malinau Seberang untuk diajar membaca Al- Qur'an terlebih dahulu.

Selanjutnya, jika anggota bisa membaca Al-Qur'an maka bisa langsung belajar syair hingga pola-pola pukulan terbang. Selama anggota tidak bisa membaca Al-Qur'an, maka selama itulah anggota tersebut dilarang belajar syair dan memegang alat tabuh atau terbang tersebut. Jika sesi latihan telah selesai, maka akan ada sesi pemberian nasehat serta amanat yang diberikan oleh pimpinan atau langsung oleh penasehat dari Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang. Biasanya pimpinan atau penasehat memberikan amanat dan nasehat tersebut menggunakan logat dan dialek Bahasa Tidung.<sup>115</sup>

Salah satu amanat dan nasehat dari pimpinan Group Kesenian Rudot ini adalah sebagai berikut :*“Suangnye, ulun taka tu mad nye peduli de adat istiadat taka. harapan dame ulun tue tu muyu talu nye penerus de adat taka. Adat bukum maya begaul de ulun tuo de sesama de alam maya de Allah, pe bais muyu talu tingkah laku no. Sama muyu talu semila de tingkah laku umbang de embluwo. Bio*

---

<sup>115</sup>Wawancara kepada Yusransyah, Koordinator Kesenian Rudot Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

*muyu talu pandai de adat pandai po dekesenian gitu, bio muyu talu pintar ka, ka mad sino bais tingkah laku muyu mad berguna muyu mapung di Group Taka Tu. Teningot mu bais-bais ka.”* artinya :  
 “Banyak sudah orang kita enda sudah perduli dengan adat istiadat kita. Harapan kami orang tua kalianlah yang meneruskan adat kita ini. Adat kita mengenai berbicara, bergaul sama orang tua, bergaul sama manusia, alam dan Allah. Perbaiki tingkah laku kalian. Jangan kalian keluarkan tingkahlaku layaknya setan. Meskipun kalian pintar dan hebat mengenai adat, kesenian ini, kalau tingkah laku kalian masih buruk tidak ada gunanya kalian diam di Group Kesenian ini. Tolong diingat baik-baik”.<sup>116</sup>

Penggunaan Bahasa Tidung dalam pemberian nasehat ini digunakan agar dialek Bahasa tidung tetap selalu terjaga.<sup>117</sup> Setelah seluruh proses latihan ini selesai dan seluruh anggota memahami dan telah belajar kesenian Rudot, maka akan ada acara selamatan untuk mereka-mereka yang telah belajar Kesenian ini. Mengenai lama waktu latihan Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin

---

<sup>116</sup>Observasi Kesenian Rudot Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 14 Agustus 2022

<sup>117</sup>Wawancara kepada Ujang Ati, Penasehat II Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 14 Agustus 2022

di Desa Malinau Seberang itu variatif. Paling lama 5 bulan latihan untuk latihan Kesenian Rudot ini.<sup>118</sup>

## **B. Penyajian Data**

Data yang disajikan dalam bagian ini adalah seluruh data yang berhasil dihimpun dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta merupakan data yang telah dianalisis berdasarkan Teknik Analisa Data yang telah dibahas sebelumnya. Yaitu Data Collection, Data Reduction, Display Data, dan Conclusion Drawing and Verification. Data yang disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan seperlunya, disamping itu data diklasifikasikan sesuai dengan kategori serta urutan permasalahannya.

### **1. Pola Gerakan dan Pukulan Kesenian Rudot**

Kesenian Rudot pada suku Tidung merupakan Kesenian yang dimainkan dengan cara berkelompok. Kelompok tersebut terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok bertugas sebagai pemukul tabuh atau terbangun, satu kelompok lagi bertugas sebagai penari atau disebut dengan Perudot didalam Kesenian Rudot suku Tidung.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Wawancara kepada Juliansyah, sekretaris Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

<sup>119</sup>Wawancara kepada Avrizal, Koordinator Kesenian Rudot Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

Masing-masing dari kelompok tersebut mempunyai penyebutan. Jika kelompok penari disebut dengan perudot dan pemukul tabuh atau terbangun disebut dengan beterbangan. Kemudian masing-masing kelompok tersebut mempunyai pola, baik itu untuk perudot maupun untuk beterbangan.<sup>120</sup> Adapun pola-pola tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola gerakan Perudot di Dalam Kesenian Rudot

Pola yang dimaksud dalam Kesenian Rudot adalah bentuk gerakan perudot dalam memainkan Kesenian rudot ini. Secara garis besar pola Gerakan dalam Kesenian Rudot itu hanya terbagi menjadi dua. Yaitu pola gerakan temudung dan Ngarak.

1) Pola Gerakan Pada Posisi Temudung<sup>121</sup>



Gambar 4.3 Pola Gerakan Posisi Temudung

Pola Gerakan Posisi Temudung adalah pola perudot dalam posisi duduk. Temudung dalam Bahasa Suku Tidung artinya adalah duduk. Namun duduk yang dimaksudkan disini adalah duduk

---

<sup>120</sup>Wawancara kepada Avrizal, Koordinator Kesenian Rudot Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

<sup>121</sup>Wawancara kepada Avrizal, Koordinator Kesenian Rudot Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

seperti duduknya orang shalat diantara dua sujud. Kemudian yang membedakannya dari duduk diantara dua sujud adalah bentuk kaki saat duduk tersebut. Jika duduk diantara dua sujud, kaki kanan tegak berdiri. Sedangkan duduk pada Kesenian Rudot ini punggung kaki kiri dan kanan sama-sama direbahkan dilantai.

Pola Pada Posisi Temudung biasanya digunakan jika pada saat acara tasmiyah atau gunting abuk pada anak, kemudian ngarak malay, juga pada acara hari-hari besar keagamaan juga pelaksanaan kegiatan adat.

Adapun Pola Gerakan Posisi Temudung ini mempunyai gerakan tambahan yang disebut dengan Bunga. Bunga dalam pola gerakan temudung tersebut ada dua. Yaitu pola gerakan temudung bunga trim dan pola gerakan temudung bunga melambai. Pola gerakan ini terbentuk berdasarkan perubahan irama dan tempo yang dimainkan oleh pemukul terbang atau beterbangan pada Kesenian Rudot ini.

a) Pola Gerakan Temudung Bunga Trim<sup>122</sup>



Gambar 4.4 Pola Gerakan Temudung Bunga Trim

---

<sup>122</sup>Wawancara kepada Avrizal, Koordinator Kesenian Rudot Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

Pola Gerakan temudung bunga Trim merupakan pola Gerakan yang digunakan dalam setiap pukulan atau tabuhan dan irama yang menggunakan pukulan Trim. Bunga pada pola gerakan temudung ini mempunyai dasar yang sama, yaitu sama-sama duduk seperti orang shalat atau duduk diantara dua sujud serta dengan perbedaan peletakan kaki seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Pola gerakan temudung Bunga Trim ini menggunakan gerakan badan, menggerakkan badan dari kanan lalu perlahan kebawah, kemudian kekiri dan di akhiri pada posisi semula. Sehingga gerakan tersebut seperti memutar badan kedepan yang dimulai dari arah kanan.

Gerakan Temudung Bunga Trim kemudian, bergerak berdasarkan ketukan irama dari syair yang dibawakan. Setiap ketukan irama yang dimainkan beterbangan, dengan perbandingan 1:1 (setiap satu kali ketukan pukulan beterbangan sama dengan satu kali melakukan pergerakan).

b) Pola Gerakan Temudung Bunga Melambai<sup>123</sup>



Gambar 4.5 Pola Gerakan posisi Duduk Bunga Melambai

Pola gerakan Bunga Melambai adalah pola gerakan yang hampir sama dengan pola gerakan Bunga Trim. Perbedaan keduanya adalah pada ketukan irama dan bentuk gerakan. Jika Pola Gerakan Bunga Trim dilakukan seperti memutar badan kedepan dari arah kanan. Maka, Pola Gerakan Temudung Bunga Melambai bergerak dari kanan bawah, lalu ketengah, kemudian ke kiri bawah, dan kembali ketengah lagi. Inilah alasan kenapa disebut dengan Bunga Melambai. Karena gerakannya seperti daun yang melambai-lambai.

Pola gerakan ini biasanya digunakan pada syair yang beritme cepat, atau pada saat pergantian lagu. Pola Gerakan Bunga Melambai digunakan pada saat perpindahan pukulan dari trim ke pukulan setengah, Krincung, dan Melayu atau pukulan lima. Mengenai tempo gerakan yang digunakan Pola

---

<sup>123</sup>Wawancara kepada Avrizal, Koordinator Kesenian Rudot Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

Gerakan Temudung Bunga Melambai sama seperti Pola Gerakan Temudung Bunga Trim, yang membedakan adalah ketukan irama yang lebih cepat dengan perbandingan ketukan ialah 5:1 ( lima kali ketukan pukulan sama dengan satu kali gerakan untuk gerakan ke kiri atau kekanan) serta dua dari lima ketukan ketengah.

2) Pola Gerakan ngarak<sup>124</sup>

Pola gerakan ngarak adalah gerakan atau tarian yang digunakan didalam Kesenian Rudot. Pola gerakan ini biasanya digunakan saat menghantarkan pengantin atau penyambutan tamu serta juga acara pupuran pengantin.

Pada Acara penyambutan tamu ataupun juga acara menghantarkan pengantin, para perudot berada pada posisi disamping kiri atau kanan tamu atau pengantin, dan jika pada acara pupuran pengantin posisi perudot berbentuk lingkaran mengelilingi pengantin yang sedang proses pupuran tersebut.

Berbeda dengan pola gerakan Temudung, Pola Gerakan Ngarak dilakukan dengan cara berdiri dan berjalan. Pola gerakan ini bergerak layaknya langkah Parade dalam Peraturan Baris Berbaris (PBB), yang membedakannya adalah peletakan kaki yang

---

<sup>124</sup>Wawancara kepada Yusransyah, Koordinator Kesenian Rudot Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022

menyusul kaki yang pertama melangkah. Langkah parade adalah langkah secara perlahan dan pelan-pelan. Misalnya, kaki kanan melangkah kemudian disusul kaki kiri mendekati kaki kanan, yang kemudian kaki kiri merapatkan dirinya kebelakang tumit kaki kanan. Lalu setelah itu kaki kiri melangkah kedepan kemudian kaki kanan bergerak seperti mengikuti gerakan kaki kiri sebelumnya, yang merapatkan kakinya kebelakang tumit kaki kiri. Dan seperti itu seterusnya.

Langkah tersebut (Langkah Parade) tidak jauh berbeda dengan dengan Pola Gerakan Ngarak ini. Pola Gerakan Ngarak meletakkan kakinya menyusul kaki yang melangkah disamping tumit arah kedalam.

Sama seperti Pola Gerakan Temudung, pola gerakan ini bergerak berdasarkan jumlah ketukan dari berterbangan, dengan perbandingan 5:1 (Lima kali ketukan sama dengan satu kali langkah) dan 2 ketukan dari 5 ketukan sama dengan satu kali langkal menyusul kaki yang sebelumnya melangkah.

Dari keseluruhan pola gerakan tersebut, semuanya mempunyai kesamaan pada pola pergerakan tangan perudot. Yaitu, meletakkan tangan kanan didepan dan tangan kiri dibelakang. Semua pola gerakan baik itu Pola Gerakan Temudung dan Ngarak sama-sama melakukan gerakan pola tangan seperti yang disebutkan sebelumnya. Hanya saja Pola Gerakan Temudung ada sedikit

perbedaan yaitu tangan kanan kedepan dan diletakkan di atas paha kiri perudot, sedangkan Pola Gerakan Ngarak tangan kanan diletakkan dibawah pusat.



Gambar 4.6 Pola Gerakan Tangan

Kemudian, didalam Kesenian rudot ada yang disebut dengan naik dan turun. Naik yang dimaksudkan adalah saat beterbangan melakukan perpindahan ketukan pukulan dari Mat ke Pukulan Inti. Sedangkan turun adalah melakukan hal yang sebaliknya. Pada saat kondisi seperti ini gerakan tangan perudot berubah. Saat Naik, kondisi tangan kanan perudot mengangkat kedepan badannya, kemudian bergerak sesuai dengan pola Gerakan. Jika badan bergerak kearah kanan, maka tangan juga bergerak kearah kanan. Kemudian saat tangan kanan diangkat tidak dalam lurus sempurna sejajar dengan bahu, melainkan dalam posisi setengah lurus. Bersamaan dengan pergerakan tangan tersebut, pergelangan pada tangan kanan bergerak membentuk setengah lingkaran. Selanjutnya, posisi jari pada tangan kanan yang diangkat yaitu jari jempol di masukkan kedalam, lalu jari telunjuk dan tengah lurus

kedepan, kemudian jari manis setengah lurus kedepan lebih pendek dari jari tengah, dan jari kelingking lurus kedepan namun lebih pendek dari jari manis.



Gambar 4.7 Pola Gerakan tangan saat Naik

b. Pola pukulan Kesenian Rudot<sup>125</sup>

Selain pola gerakan pada Perudot atau penari dari Kesenian Rudot, beterbangan atau penabuh terbang dalam Kesenian Rudot juga memiliki pola disetiap pukulannya. Pola Gerakan dalam Kesenian Rudot merupakan Pola gerakan yang dilakukan secara serentak dan memiliki pergerakan yang sama antara satu perudot dengan perudot yang lainnya.

Berbeda dengan Pola Gerakan Perudot, Pola Pukulan dalam Kesenian Rudot memiliki perbedaan pola antara satu anggota beterbangan dengan anggota yang lainnya. Hal ini dilakukan, agar suara pukulan terlihat lebih indah dan menarik untuk didengar.

---

<sup>125</sup>Wawancara kepada Siplansyah, Anggota Senior Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 14 Agustus 2022

Kemudian masing-masing pukulan dalam Kesenian Rudot yang berbeda-beda tersebut memiliki jenis-jenis sebutan pukulan dan tugas yang berbeda-beda. Ada yang disebut dengan Membawa atau pukulan 1, Menyambut atau pukulan 2, Meningka atau Pukulan 3, Merasuk atau Pukulan 4, Menggulung Atau Pukulan 5, dan Menghancur atau Pukulan 6.

Membawa atau Pukulan 1 artinya pukulan Beterbangan yang memimpin jalannya Kesenian Rudot. Tugas dari Membawa itu adalah mengatur tempo, ritme, serta jenis-jenis Pola Pukulan yang ingin dibawakan.

Menyambut atau Pukulan 2 adalah Pukulan Beterbangan yang melengkapi Pukulan Membawa. Tugas dari pukulan Membawa adalah menyatukan tempo dan ritme serta menjaga konsistensi tempo yang telah dibawakan oleh Pukulan Membawa.

Meningka atau Pukulan 3 adalah Pukulan Beterbangan yang bertugas untuk melengkapi pukulan Membawa dan Menyambut. Tugas yang lainnya dari Pukulan Meningka ialah untuk memperindah seluruh pukulan yang ada di dalam Kesenian Rudot.

Merasuk atau Pukulan 4 adalah Pukulan Beterbangan yang melengkapi Pukulan Meningka. Tugas dari Pukulan Merasuk adalah menyatukan pukulannya dengan Pukulan Meningka agar terdengar kerapuhan dari Pukulan Meningka.

Menggulung atau Pukulan 5 adalah pukulan yang menjadi Bass dari seluruh jenis-jenis dari Pukulan dalam Kesenian Rudot ini. Tugas dari pukulan ini adalah memperjelas serta melengkapi pukulan yang terdengar mengganjal. Sehingga pukulan ini bertugas untuk menyatukan seluruh jenis-jenis dalam Pukulan Berterbangan.

Menghancur atau Pukulan 6 adalah pukulan yang menjadi pelengkap dari seluruh jenis-jenis Pukulan Beterbangan. Tugas dari Pukulan Menghancur adalah menggantikan seluruh jenis Pukulan-pukulan sebelumnya yang tidak sesuai dengan tempo dan ritme yang dibawakan. Terkadang tugas dari Pukulan Menghancur ini adalah menambah variasi pukulan agar terdengar lebih indah dan menarik.

Selain dari sebutan-sebutan diatas, Kesenian Rudot juga memiliki jenis sebutan sebagai parameter untuk menentukan mana pukulan yang sesuai dan mana pukulan yang tidak sesuai. Sebutan itu disebut dengan Bulat, Kesail, Hanyut dan Hancur.

Disebut dengan bulat jika seluruh jenis pukulan terdengar bunyinya, kerapihannya, serta konsistennya dalam menjaga tempo permainan. Kemudian disebut dengan Kesail jika ada salah satu jenis pukulan yang salah dalam memainkan Pola Pukulan dalam Kesenian Rudot. Lalu disebut dengan Hanyut jika salah satu jenis pukulan tiba-tiba melambatkan tempo pukulan tersebut. Biasanya Pukulan Hanyut ini terjadi karena berterbangan ragu dan terlalu cepat dalam menyatukan pukulannya. Serta disebut dengan Hancur jika salah satu berterbangan

salah dalam melakukan penyatuan pukulan serta salah mengambil tempo sehingga tidak terbentuk pukulan yang bulat dan sesuai.

Selain itu, adapula yang disebut dengan Mat, Naik, berhenti ditengah, dan turun. Mat artinya Pola Pukulan saat syair masih dibawakan oleh imam. Mat ini dibagi menjadi dua, yaitu Mat Trim dan Mat Biasa. Mat Trim ini artinya Pola Pukulan yang digunakan pada Pola Pukulan Inti Trim dan Mat biasa artinya Mat yang digunakan pada Pola Pukulan Inti Krincung, Melayu dan setengah.

Tabel 4.9 Pola Pukulan Mat

<b>Pola Pukulan Mat</b>	<b>Bunyi</b>	<b>Keterangan</b>
Mat Trim	T T.D T D	T = bunyi Tak atau Nglapak
Mat Biasa	T.T DT D	D = bunyi Dung atau Ngladung

Pola pukulan pada Mat berbeda cara dengan pola pukulan lainnya. Jika pola pukulan lainnya menggunakan telapak tangan dan jari yang agak dibuka pada pukulan berbunyi *Tak* atau Nglapak dan menggunakan empat jari (jari telunjuk,tengah,manis,kelingking) yang menutup pada bunyi *Dung* atau Ngladung, maka pada Pola Pukulan Mat ini bunyi pukulan *Tak* menggunakan jari telunjuk dan *Dung*

menggunakan jari jempol. Pada Pukulan Mat, seluruh Beterbangan mempunyai pola pukulan yang sama.

Kemudian selain pola Pukulan Mat, ada pula Pola Pukulan yang disebut dengan Naik. Naik artinya perubahan dari Pukulan Mat ke pukulan Inti. Pola Pukulan Naik terbagi menjadi dua jenis. Yaitu, Naik Tanda dan Naik Biasa.

Naik Tanda adalah pola pukulan untuk menandakan kepersiapan naik ke pukulan Inti. Naik tanda juga terbagi menjadi dua. Yaitu, Naik Tanda Trim dan juga Naik Tanda Biasa. Naik Tanda Trim adalah Pola Pukulan Naik yang digunakan saat Pola Pukulan Inti Trim. Sedangkan Naik Tanda Biasa adalah pola yang menandakan Pola Pukulan selain Pola Pukulan Inti Trim.

Kegunaan Naik Tanda adalah sebagai isyarat kepada seluruh beterbangan agar bersiap membuka melakukan permainan Kesenian Rudot. Biasanya Naik Tanda ini digunakan sebagai pembuka sebelum Kesenian Rudot ini ditampilkan. Naik Tanda ini hanya diperkenankan oleh Pukulan Membawa sebagai pimpinan dari Beterbangan.

Sedangkan Naik Biasa adalah pola yang menandakan pergantian dari Mat ke pukulan inti. Naik biasa ini terbagi berdasarkan pola pukulan inti. Misalnya, pola pukulan Krincung, menggunakan Pola Pukulan Naik Krincung. Mengenai Pola Naik ini, berikut ditampilkan melalui tabel.

Tabel 4.10 Pola Pukulan Naik

Pola Pukulan Naik Biasa		Bunyi	Keterangan
Naik Tanda	Naik Trim	T T.D T D	T = bunyi Tak atau Nglapak
	Naik Biasa	T T T D T T D	
Naik Biasa	Naik	T D T D T . T	D = bunyi Dung atau Ngladung
	Krincung	D T T D	
	Naik	T T T T T	
	Melayu	D D D D D	
	Naik Naik	T T T D T D	
	Setengah		
	Naik Trim	T T.D T D	

Selanjutnya, ada yang disebut dengan berhenti ditengah. Berhenti ditengah dimaksudkan jika terdapat syair yang dibawakan terlalu panjang. Cara untuk berhenti ditengah adalah dengan menambahkan bunyi *Tak* diujung Pukulan Inti, lalu disambung lagi dengan dengan Pola Pukulan Naik Biasa kemudian dilanjutkan kembali ke Pukulan Inti. Fungsi dari berhenti ditengah adalah agar Perudot beristirahat sejenak atau biasa disebut dengan *Tuma'ninah*, akibat dari syair yang terlalu panjang dibawakan. Berhenti ditengah ini hanya digunakan saat pukulan Inti Krincung dan Setengah.

Lalu ada yang disebut dengan Turun. Turun artinya adalah perpindahan dari Pukulan Inti ke Pukulan Mat. Fungsi dari Turun adalah sebagai tanda untuk perudot agar mengakhiri gerakan saat Pukulan Inti serta persiapan untuk imam agar melanjutkan syair yang dibawakan. Mengenai pola pukulan pada Pukulan Turun sama seperti berhenti ditengah yaitu menambahkan pukulan dengan bunyi *Tak* pada setiap Pukulan inti. Namun, ada tambahan sebagai penanda sebelum Pukulan Turun yaitu berbunyi *T TT.T D T T D T*. Biasanya pukulan tambahan tadi yang bertugas sebagai penandanya adalah Pukulan 3 atau disebut dengan Meningka.

Selanjutnya, ada yang disebut dengan Pukulan Inti. Pukulan inti inilah yang menjadi dasar Kesenian Rudot ini. Adapun Pukulan Inti yang dibawakan adalah Pukulan Trim, Krincung, Setengah dan pukulan Melayu. Adapun pola Pukulannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Pola Pukulan Trim

<b>Pukulan Trim</b>	<b>Bunyi</b>	<b>Keterangan</b>
Membawa	T T.D T D	T = bunyi Tak atau Nglapak
Menyambut	T D.D T.D	
Meningka	T.D TT T .D	
Merasuk	T D.T T.D	D = bunyi Dung atau Ngladung
Menggulung	T.D T T T D	
menghancur	T D T D TD	

Tabel 4.12 Pola Pukulan Krincung

<b>Pukulan Krincung</b>	<b>Bunyi</b>	<b>Keterangan</b>
Membawa	TT T.T TT T.D	T = bunyi Tak atau Nglapak  D = bunyi Dung atau Ngladung
Menyambut	D.T TT D.T DD	
Meningka	DD TT.T DD TT.D	
Merasuk	T T T DD D T T.D	
Menggulung	T T T D T T D	
Menghancur	T D T DD T D T D.D	

Tabel 4.13 Pola Pukulan Setengah

<b>Pukulan Setengah</b>	<b>Bunyi</b>	<b>Keterangan</b>
Membawa	T T T D T.D	T = bunyi Tak atau Nglapak
Menyambut	T DD T.D	
Meningka	T.D TT T.D	
Merasuk	T T T DD D T T.D	D = bunyi Dung atau Ngladung
Menggulung	T T T D.D T D	
Menghancur	T DD TT T D	

Tabel 4.14 Pola Pukulan Melayu

<b>Pukulan Melayu</b>	<b>Bunyi</b>	<b>Keterangan</b>
Membawa	TT T.T TT T.T DD D.D DD D.D	T = bunyi Tak atau Nglapak
Menyambut	D.T TT D.T TT D.D DD D.D DD	
Meningka	DD TT.T DD TT.T DD DD.D DD DD.D	D = bunyi Dung atau Ngladung
Merasuk	T T T DD.D T T.D D D D DD.D D D.D	
Menggulung	T T T D.T T T D D D D.D D D	
menghancur	T T T T T D D D D D	

Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang, menggunakan semua pada Pola Pukulan Inti diatas secara beraturan. Dimulai dari Trim, Setengah, Krincung dan Melayu. Semua Pukulan inti tersebut digunakan mengikuti tempo atau jenis syair yang dibawakan. Pola

Pukulan inti yang teratur tersebut pada Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin dimaksudkan agar terlihat kerapihan dalam bermain beterbangan ini. Misalnya di mulai dari Trim, karena Pukulan Trim adalah yang bertempo lambat. Lalu ke Pukulan Setengah karena pukulan setengah memiliki tempo yang agak lebih cepat dari Pukulan Trim. Kemudian ke Pukulan Krincung dan Melayu karena tempo pada pukulan inti cenderung lebih cepat dari Pukulan Setengah. Jadi tersebut dimulai dari tempo lambat ke cepat atau dalam Bahasa Tidungnya dari Kayut ke Rancak.

Perpindahan pukulan dari Trim misalnya ke Setengah, tidak langsung secara tiba-tiba dilakukan. Melainkan, imam atau yang memimpin Kesenian ini akan memberikan sebuah tanda untuk melakukan perpindahan pukulan Inti. Tanda tersebut adalah dengan cara imam mengangkat tangan kanannya, lalu menggerakkan keatas dan kebawah sebanyak lima kali. Jika Imam melakukan gerakan tersebut sebagai tanda kepada beterbangan, maka beterbangan secara serempak melakukan pergantian pukulan dengan diawali Pukulan Naik Setengah lalu melanjutkan pukulan-pukulan selanjutnya.

## 2. Makna dari Setiap Gerakan dan Pukulan Kesenian Rudot

Setiap kesenian pasti mempunyai makna, baik itu makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Makna yang dimaksudkan disini adalah pengertian atau arti yang didapat didalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin.

Kesenian Rudot sendiri berdasarkan hasil observasi, telah lama ada pada masyarakat Suku Tidung. Kesenian Rudot merupakan Kesenian yang berasal dari Martapura yang kemudian diajarkan kepada Masyarakat Suku Tidung sebagai wadah Islamisasi Masyarakat yang ada di Kalimantan Utara.<sup>126</sup>

Adapun makna-makna dari Kesenian Rudot ini adalah sebagai berikut:

a. Pola Gerakan Kesenian Rudot

Pada dasarnya Pola Gerakan Kesenian Rudot adalah perwujudan dari bentuk-bentuk gerakan saat ibadah Shalat. Pola Gerakan ini mengambil bentuk tersebut dimaksudkan agar seluruh pelaku diingatkan bahwa tujuan manusia hidup didunia ini hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt.

Meskipun mengambil dari bentuk-bentuk gerakan saat ibadah Shalat, bentuk gerakannya tidak boleh sama persis seperti gerakan shalat. Hal tersebut dimaksudkan supaya tidak terjadi kesamaan antar Ibadah yang sebenarnya dengan sebuah Kesenian. Juga dimaksudkan ialah agar tidak ada sesuatu pun yang bisa menyerupai ibadah shalat. Sedangkan tambahan-tambahan dalam setiap gerakan Rudot seperti mengangkat tangan kedepan saat pukulan Naik, dimaksudkan sebagai

---

<sup>126</sup>Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022.

perwujudan sikap kenikmatan dari mengingat Allah dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Kemudian, menggerakkan pergelangan tangan, membentuk setengah lingkaran. Hal tersebut dimaksudkan bergerak seakan-akan membentuk Kalimat dalam Bahasa Arab, yaitu (هو) Huwa atau yang berarti Dia. Kemudian, posisi jari pada tangan kanan yang diangkat yaitu jari jempol di masukkan kedalam, lalu jari telunjuk dan tengah lurus kedepan, kemudian jari manis setengah lurus kedepan lebih pendek dari jari tengah, dan jari kelingking lurus kedepan namun lebih pendek dari jari manis. Posisi tersebut bermaksud seperti seakan-akan membentuk Kata (الله) atau Allah. Maka digabungkanlah dari gerakan tersebut menjadi sebuah kalimat, yaitu هو الله yang artinya Dia Allah. Gerakan ini juga bermakna menyampaikan salam kepada seluruh manusia. Maka gerakan ini sebenarnya adalah gerakan untuk menyampaikan kebahagiaan atas kelahiran manusia paling sempurna yaitu Nabi Muhammad Saw, yang diberikan Allah kepada manusia.<sup>127</sup>

Selanjutnya, tangan kanan berada menyilang ke kiri didepan dan tangan kiri menyilang kekanan dibelakang. Mempunyai maksud bahwa tangan kanan melambangkan kebaikan dan tangan kiri melambangkan keburukan. Maknanya adalah bahwa manusia harus terus berbuat kebaikan dan berusaha sebisa mungkin menghilangkan segala

---

<sup>127</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

keburukan. Posisi seperti ini juga menandakan duduk sopan dan santun, karena posisi tangan seperti ini adalah posisi yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada raja pada masa Kerajaan Suku Tidung dahulu.<sup>128</sup>

#### 1) Pola Gerakan Pada Posisi Temudung.<sup>129</sup>

Pola Gerakan Pada Posisi Temudung adalah perudot dalam posisi duduk. Temudung dalam Bahasa Suku Tidung artinya adalah duduk. Namun duduk yang dimaksudkan disini adalah duduk seperti duduknya orang shalat diantara dua sujud. Kemudian yang membedakannya dari duduk diantara dua sujud adalah bentuk kaki saat duduk tersebut. Jika duduk diantara dua sujud, kaki kanan tegak berdiri. Sedangkan duduk pada Kesenian Rudot ini punggung kaki kiri dan kanan sama-sama direbahkan dilantai.

Pola Gerakan Posisi Temudung ini tidak boleh sama dengan gerakan duduk pada Shalat. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk membedakan kesenian dan ibadah. Makna dari posisi ini adalah ungkapan kehambaan kepada Yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt.

---

<sup>128</sup>Wawancara kepada Ujang Ati, Penasehat II Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

<sup>129</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

## 2) Pola Gerakan Posisi Temudung Bunga Trim

Pola Gerakan Temudung Bunga Trim merupakan pola Gerakan yang digunakan dalam setiap pukulan atau tabuhan dan irama yang menggunakan pukulan Trim. Bunga pada pola gerakan temudung ini mempunyai dasar yang sama, yaitu sama-sama duduk seperti orang shalat atau duduk diantara dua sujud serta dengan perbedaan peletakan kaki seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Pola Gerakan Temudung Bunga Trim ini, sebenarnya berasal dari Martapura. Trim sendiri adalah singkatan dari Tari Martapura. Diyakini, gerakan Trim inilah yang pertama kali diajarkan kepada Masyarakat Suku Tidung didalam Kesenian Rudot. Makna dari Gerakan Temudung Bunga Trim ini adalah sikap Tawakal. Maksudnya adalah gerakan ini hendak menyampaikan bahwa seperti apapun keadaan manusia, pasrah terhadap apa yang tuhan berikan adalah kunci dari segala kehidupan. Jika kepasrahan telah ada didalam diri manusia, maka apapun bentuk ujian, cobaan, dan rintangan tidaklah menjadi sebuah beban dari kehidupan, melainkan menjadi sebab akan adanya sebuah kenikmatan.

## 3) Pola Gerakan Temudung Bunga Melambai

Pola gerakan Bunga Melambai adalah pola gerakan yang hampir sama dengan pola gerakan Bunga Trim. Perbedaan keduanya adalah pada ketukan irama dan bentuk gerakan. Jika Pola Gerakan Bunga Trim dilakukan seperti memutar badan kedepan dari arah

kanan. Maka, Pola Gerakan Temudung Bunga Melambai bergerak dari kanan bawah, lalu ketengah, kemudian ke kiri bawah, dan kembali ketengah lagi. Inilah alasan kenapa disebut dengan Bunga Melambai. Karena gerakannya seperti daun yang melambai-lambai.

Pola Gerakan Bunga Melambai ini terinspirasi dari gerakan daun pohon pisang yang melambai-lambai tertiup angin. Diambilnya daun pisang sebagai inspirasi dari gerakan ini dikarenakan gerakan daun tersebut seakan-akan menikmati angin yang bertiup kearahnya, sehingga terlihat melambai-lambai, ke kiri dan ke kanan.

Makna dari Pola Gerakan ini adalah sebagai gambaran atau simbol dari nikmatnya dari berzikir kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw. Sebagian pelaku Kesenian Rudot mengatakan, Pola Gerakan Bunga Melambai terinspirasi dari gerakan Ulun Imbusai De Tengkuang Padau (Orang bedayung didepan perahu). Diambilnya inspirasi dari orang yang berdayung tersebut memiliki maksud, bahwa Kesenian Rudot membawa seseorang dari keburukan menuju kebaikan.

#### 4) Pola Gerakan Ngarak<sup>130</sup>

Pola gerakan ngarak adalah gerakan atau tarian yang digunakan didalam Kesenian Rudot. Pola gerakan ini biasanya

---

<sup>130</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

digunakan saat menghantarkan pengantin atau penyambutan tamu serta juga pada acara pupuran pengantin.

Pada Acara penyambutan tamu ataupun juga acara menghantarkan pengantin, para perudot berada pada posisi disamping kiri atau kanan tamu atau pengantin, dan jika pada acara pupuran pengantin posisi perudot berbentuk lingkaran mengelilingi pengantin yang sedang dalam proses pupuran tersebut.

Makna dari pola gerakan ini adalah sebagai simbol benteng pertahanan dari segala hal yang dapat mengganggu atau membahayakan pengantin maupun jamaah haji. Oleh Karena itulah alasan mengapa saat melakukan pengantaran Jamaah Haji dan pengantin mempelai Pria, para perudot berada disamping kiri dan kanan mereka. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga agar selama acara berlangsung, Jemaah haji maupun pengantin dari mempelai Pria yang diantar menuju kelokasi tidak terganggu dari mendengar yang dapat merusak keadaan hatinya ataupun Kosentrasinya. Kemudian yang didengar oleh mereka hanyalah rangkaian Syair Shalawat yang dibawakan oleh imam dan Perudot. Selain dipercaya bahwa Shalawat sebagai obat dari Hati, juga dipercaya sebagai pelindung diri dari segala bentuk godaan yang dapat merusak kehidupan. Kemudian saat Pupuran Pengantin, Para Perudot bergerak mengelilingi pengantin yang melakukan Prosesi pemupuran pengantin. Selain melambangkan perlindungan kepada

pengantin, juga bermakna agar pengantin selalu dilingkupi keberkahan yang berasal dari syair yang dibawakan.

Selanjutnya Pola Gerakan Ngarak ini di Dalam Group Kesenian Asshobirin sudah jarang sekali untuk digunakan, Khususnya pada Prosesi Pengantaran pengantin, haji, dan penjemputan tamu. Alasan mengenai jarang nya pola gerakan ini digunakan adalah jarak tempuh yang kadang terlalu jauh sehingga cukup menyulitkan gerakan ini dilaksanakan. Kemudian, juga gerakan ini dikatakan sebagai gerakan yang ditambah-tambah didalam Kesenian Rudot, sehingga menghilangkan esensi dari Kesenian ini, yaitu Kesenian yang menggunakan pola duduk.

##### 5) Pola Pukulan Kesenian Rudot

Kesenian Rudot merupakan kesenian yang penuh dengan berbagai macam simbol atau makna yang terkandung didalam kesenian ini. Makna-makna tersebut berasal dari Nilai-nilai Islam yang bersentuhan langsung dengan budaya atau adat Istiadat suatu daerah, dalam hal ini adalah daerah Suku Tidung.

Sama seperti pada Pola Gerakan Kesenian Rudot, Pola Pukulan dalam Kesenian Rudot juga memiliki beberapa makna dan simbol atau lambang, juga sejarah didalamnya. Walaupun makna maupun lambang yang ada didalamnya tidak sekompleks seperti pada Pola Gerakan yang ada didalam Kesenian Rudot.

Mengenai alat pemukul atau gendang yang kemudian disebut dengan Terbangan didalam Kesenian Rudot ini, bentuknya mirip dengan Terbangan yang digunakan Majelis-majelis Hadrah pada umumnya. Perbedaanya terdapat pada suara yang dihasilkan. Bunyi Terbangan yang digunakan dalam Kesenian Rudot menyerupai bunyi yang dihasilkan suara tabuhan yang berasal dari Timur tengah. Yaitu, tidak kencang atau melengking, dan juga tidak terlalu kendor. Sehingga suara yang dihasilkan hampir sama seperti bentuk suara bass.<sup>131</sup>

Di dalam Kesenian Rudot, cara memegang Terbangan juga memiliki makna. Misalnya tangan kanan yang digunakan untuk memukul Terbangan tersebut dan tangan kiri digunakan untuk memegang Terbangannya. Dalam memegang Terbangan tersebut empat jari tangan Kiri (Telunjuk, tengah, manis, dan kelingking) memegang sisi sebelah kanan terbang, lalu telapak tangan kiri digunakan sebagai tumpuan terbang. Kemudian jari jempol memegang sisi sebelah kiri terbang. Maksud dari empat jari tersebut adalah empat Rukun Islam yang wajib dilaksanakan (Syahadat, Shalat, Puasa, dan Zakat). Lalu, jari Jempol dimaksudkan sebagai Rukun Islam yang kelima, Yaitu, berhaji bila mampu.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

<sup>132</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

Selanjutnya, Pola Pukulan di dalam Kesenian Rudot juga memiliki makna atau simbol-simbol didalamnya. Misalnya, Pola Pukulan Mat. Mat artinya Pola Pukulan yang digunakan pada saat syair masih dibawakan oleh imam. Pada Pola Pukulan Mat ini bunyi pukulan *Tak* menggunakan jari telunjuk dan *Dung* menggunakan jari jempol. Pada Pukulan Mat, seluruh Beterbangan mempunyai pola pukulan yang sama.

Makna dari Pola Pukulan Mat ini terletak dari cara membunyikan terbangannya. Jika diperhatikan Pola Pukulan Mat ini menggunakan dua jari, yaitu jari telunjuk dan jempol. Di kedua jari tersebut memiliki buku-buku jari, tiga pada jari telunjuk, dan dua pada jari jempol. Kemudian diantara jari telunjuk dan jari jempol, terdapat bentuk garis telapak tangan (seakan memisahkan jari telunjuk dan jempol) yang berada diantara kedua jari tersebut yang berjumlah dua (satu dari garis tengah telapak ke garis pangkal telunjuk dan satunya dari garis tengah telapak tangan ke garis pangkal jempol). Kalau digabungkan secara keseluruhan, maka semuanya berjumlah tujuh.

Maksud dari keseluruhan jumlah dari telunjuk ke jempol tersebut merupakan pecahan dari kalimat لا اله الا الله محمد رسول الله. Kalimat tersebut jika dipecahkan akan menjadi tujuh kata, Yaitu: لا, اله, الا, الله, محمد, رسول, الله. Simbol dari Pola Pukulan Mat adalah penegasan atas pengakuan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Alasan mengapa menggunakan jari telunjuk dan jempol selain dari penjelasan diatas, juga sebagai dzikir yang digunakan sambil mengiringi imam selama membawa syair. *“Ulun gului ka ilo nge mat minjul ilo bejikir dedalom nyawo ilo talu. Kamad ilo sembarang gumbak so. Gino nye tugos tendulu de telunjuk maya jempol, supaya teningat ilo tuhan maya nabi no”*. Artinya : “Orang-orang dulu jika menge-Mat langsunglah mereka berzikir didalam hati. Tidak asal bermain saja. Itulah kenapa menggunakan jari telunjuk sama jempol, supaya mereka mengingat tuhan dan Nabi-Nya”.<sup>133</sup>

Selanjutnya, ada yang disebut dengan pola pukulan Krincung dan melayu. Pola Pukulan Krincung di dalam Kesenian Rudot sebenarnya memiliki dua versi, Satu versi Krincung Martapura dan satu versi Krincung Pagun. Sama seperti Trim, krincung juga berasal dari pukulan Martapura, lalu dimodifikasi oleh masyarakat Suku Tidung dengan versi milik mereka sendiri, Namun tetap dengan tempo yang sama. Pola Pukulan Krincung versi pagun adalah seperti apa yang telah dijelaskan diatas. Jika dalam tidungnya *“Krincung Pagun Besarianak ka Krincung Martapura mad sino gino”*, artinya : “Krincung Versi Pagun mempunyai seranak atau bunga pukulan kalau pukulan Martapura tidak seperti itu”.

---

<sup>133</sup>Wawancara kepada Ujang Ati, Penasehat II Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

Kemudian, ada yang disebut dengan Pola Pukulan Melayu. Pola pukulan ini biasa juga disebut dengan pukulan lima. Alasan mengapa disebut dengan pukulan lima, dikarenakan pukulan ini mempunyai lima kali bunyi pada Tak dan lima kali bunyi pada Dung. Di yakini, pola pukulan tersebut adalah pola pukulan yang digunakan Suku-suku melayu dalam memainkan suatu kesenian. Hal inilah yang menjadikan nama dari pukulan ini adalah pukulan Melayu.

Bagi Group kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang, menyampaikan makna-makna yang ada didalam suatu kesenian merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan kepada seluruh anggotanya, juga kepada masyarakat yang berada di Desa Malinau Seberang. Hal tersebut dilakukan agar seluruh anggota maupun masyarakat tidak hanya memperlakukan Kesenian Rudot sebagai sebuah budaya semata. Melainkan sebagai sebuah Kesenian yang bertujuan untuk memperbaiki moral dan akhlak masyarakat.

### 3. Syair Kesenian Rudot dalam Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang

Kesenian Rudot adalah kesenian hadrah yang diiringi dengan tarian yang memiliki pola gerakan tertentu (pola gerakan tersebut berdasarkan hasil dari akulturasi kebudayaan lokal dan ajaran agama Islam), dimana kesenian ini terdapat puji-pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw.

Mengenai syair yang dibawakan didalam Kesenian ini, terlebih dahulu dijelaskan bagian-bagian didalam Kesenian Rudot. Adapun bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Beterbangan, Beterbangan adalah orang-orang yang memainkan Terbangan.
- b. Perudot, adalah orang-orang yang berperan sebagai penari dalam Kesenian Rudot.
- c. Imam, orang yang membawa syair, mengatur jalannya kesenian, serta mengatur pola pukulan yang dibawakan oleh Beterbangan.

Sedangkan alat yang dibawakan sebagai persyaratan untuk memainkan Kesenian Rudot ini adalah sebagai berikut:

- a. Malay
- b. Busak Malay
- c. Penduduk
- d. Ayam Belungis
- e. Nasi Wasur

Selanjutnya, mengenai syair yang dibawakan di dalam Kesenian ini berasal dari kitab Barzanji yaitu Asyrafal Anam. Dalam pelaksanaannya, tidak semua isi dari kitab tersebut dibacakan. Hanya ada beberapa yang dibacakan dan dibawakan.

Hal tersebut merupakan susunan yang telah diatur oleh para guru-guru terdahulu yang mengajarkan kesenian ini kepada muridnya. Sebenarnya, untuk mengetahui arti dan makna dari syair-syair yang

dibawakan didalam Kesenian Rudot, harus melalui Proses *Menggusul* atau berguru terlebih dahulu. Alasannya adalah untuk menjaga keotentikan dari syair tersebut. Selain itu juga, ada kekuatan mistis tersendiri yang tersirat maupun tersurat yang tidak bisa sembarangan orang untuk mengetahuinya. Oleh karena itulah, kesenian ini tidak bisa sembarangan orang juga yang membawakannya, orang tersebut harus telah selesai dalam *Menggusul* syair tersebut, agar keberkahan dari Kesenian ini bisa melekat kepada pelaku dan juga penikmat dari Kesenian Rudot.

Adapun Syair-syair yang dibawakan akan ditampilkan dengan beberapa bagian, sebagai berikut:

a. Bagian



b. Bagian 2

الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ ○ وَالسَّلَامَ عَلَى الرَّسُولِ  
 الشَّفِيعِ الْأَبْطَحِيِّ ○ وَتَحَمَّدَ عَرَبِيًّا  
 خَيْرَ مَنْ وَطِنَ الثَّرَى الْمُشَقَّعُ فِي الْوَدَى ○  
 ○ مَنْ يَمُحُّ بِمِ حُلَّتِ عَزَى كُلِّ عَبْدٍ مُذْ نَسِبَ  
 مَالَهُ مِنْ مُشْفِيهِ فَسَادَ أُمَّتُهُ بِهِ ○  
 ○ مَنْ يَمُحُّ فِي حُجِّهِ قَالَ كُلُّ الْمَطْلَبِ  
 أَنَا مَفْتُونٌ بِهِ طَائِعٌ فِي قُرْبِهِ ○  
 ○ رَبِّ تَحَلَّلْ لِي بِهِ لَعَلَّ يَضْفُو مَشْرِيفِي  
 كَرِيحًا مِنْ مُسَقِّمٍ كَمَا جَلَّ مِنْ أَظْلَمِ ○  
 ○ كَذَلِكُمْ مِنْ أَنْعَمِ الْأَطْيَبِ وَالْعَسِيِّ

مولد ١٠٣ شرح الأثر  
 كَذَلِكَ مِنْ مَحْرَمَاتِ كَرِيحًا وَأَهْرَافِ ○  
 ○ كَذَلِكَ مِنْ مَحْرَمَاتِ كَرِيحًا وَأَهْرَافِ ○  
 نَعْمَ ذَاكَ الْمُسْطَلِمُ وَالْمُرْتَوِّعُ وَالْوَقَا ○  
 ○ فَضَّلَ أَحْمَدُ مَا حَقَّ شَرَفُهَا وَالْمَقْرِبِ  
 كَذَلِكَ مِنْ مَحْرَمَاتِ كَرِيحًا وَأَهْرَافِ ○  
 ○ عَقْلُهُ لِقَادِعِي فِي تَحْتِهَا سُبْحِي  
 يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا خَيْرَ كُلِّ الْأَنْبِيَاءِ ○  
 ○ يَحْتَسِبُ مِنْهَا وَبِهَا نَسَبُ اللَّعْبِ  
 وَعَلَى عِلْوِ الْهَدْيِ أَحْمَدُ مَقْبَلِ الْعِدَا ○  
 ○ مَجْدُ بَنِيهِ نَسَبُ النَّبِيِّ الْكَمِيهِ  
 وَعَلَيْهِ فَسَلِّ مَا سَلَّ تُحْسِنُ فِي الْحَمَا ○  
 ○ أَوْ بَدَلًا بَدَلًا تَحْمَدُ فِي بَهْرَةِ الْعَمَلِ  
 ○ أَلْفَةً صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ ○

c. Bagian 3 (pertengahan)

مولد ١٠٤ شرح الأثر  
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ○ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا  
 تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ○ وَنُتِمَ نِعْمَتُهُ  
 عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ○ وَيَنْصُرَكَ  
 اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا ○ لَقَدْ جَاءَكَ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ  
 عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
 رَءُوفٌ رَحِيمٌ ○ قَالُوا اقْفُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ  
 إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ○  
 صَدَقَ اللَّهُ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ○ وَبَلَغَ رَسُولُهُ النَّبِيَّ  
 الْحَبِيبِ الْكَرِيمِ ○ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
 ○ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ○

## d. Bagian 4

١١٨

شرف الأسماء

مورد

○ هَذَا مَلِيحُ الْكَوْنِ هَذَا أَحْمَدُ  
 ○ إِنَّ كَانَ مُعْجِزٌ يُوسُفُ بِقَمِيصِهِ  
 ○ تَأْتَهُ ذَا الْمَوْلُودِ مِنْهُ أَرْيَدُ  
 ○ لَوْ كَانَ إِبْرَاهِيمُ أُعْطِيَ رُشْدَهُ  
 ○ تَأْتَهُ ذَا الْمَوْلُودِ مِنْهُ أَرْشُدُ  
 ○ يَا مَوْلِدَ الْمُخْتَارِكَةِ لَكَ مِنْ ثَنَا  
 ○ وَمَدَائِحِ تَعْلُو وَذِكْرِ يُوجَدُ  
 ○ يَا عَاشِقِينَ تَوَلَّوْا فِي حَيْبِهِ  
 ○ هَذَا هُوَ الْحَسَنُ الْجَمِيلُ الْمُفْرَدُ  
 ○ سَمَةُ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ وَالِهِ  
 ○ فِي كُلِّ يَوْمٍ مَاضِيٍّ وَمُجَدِّدُ

○ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ ○

وَوَضَعْنَا الْحَيْبَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ

## e. Bagian 5

○ أَحْمَدُهُ فِي السِّرِّ وَالْإِعْلَانِ ○  
 ○ حَقًّا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ ○  
 ○ يَا رَبَّنَا بِالصُّلْطَانِ الْمُصْطَفَى الْعَدْنَانِ ○  
 ○ اغْفِرْ ذُنُوبِي ثُمَّ اصْلِحْ شَانِي ○



مورد ١٢٤ شرقاً لثنام

فَاخَذَهُ جَدُّهُ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ فَأَدْخَلَهُ الْكَعْبَةَ ○  
 وَقَامَ عِنْدَهَا يَدْعُو اللَّهَ وَيُشْكِرُهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى  
 مَا أَعْطَاهُ وَرُوِيَ أَنَّهُ قَالَ يَوْمَئِذٍ شِعْرًا:  
 صَلَّى عَلَيْكَ اللَّهُ يَا عَدْنَانِ ○  
 يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَانِ ○  
 أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعْطَانِي ○  
 هَذَا الْعَلَامَ الطَّيِّبَ الْأَرْدَانِ ○  
 قَدْ سَادَ فِي الْمَهْدِ عَلَى الْعُلَمَانِ ○  
 أُعِيدُهُ بِالْبَيْتِ ذِي الْأَرْكَانِ ○  
 حَتَّى آرَاهُ بِأَلْبَعِ الْبُنْيَانِ ○  
 أَنْتَ الَّذِي سُمِّيتَ فِي الْقُرْآنِ ○  
 أَحْمَدُ مَكْتُوبٌ عَلَى الْجَنَانِ ○  
 صَلَّى عَلَيْكَ اللَّهُ فِي الْأَحْيَانِ ○

f. Bagian 7 (Asyrakal)

مورد ١٢٩ شرقاً لثنام

**مَجْلَى الْقِيَامِ**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ	يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ
يَا حَبِيبُ سَلَامٌ عَلَيْكَ	يَا حَبِيبُ سَلَامٌ عَلَيْكَ
أَشْرَفَى الْبَدْرُ عَلَيْنَا	أَشْرَفَى الْبَدْرُ عَلَيْنَا
مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا	مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا
أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ	أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ
أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَعَالِي	أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَعَالِي
يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدَ	يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدَ
يَا مُؤْتِيَدَ يَا مُجَبَّدَ	يَا مُؤْتِيَدَ يَا مُجَبَّدَ
مَنْ رَأَى وَجْهَكَ يَسْعُدُ	مَنْ رَأَى وَجْهَكَ يَسْعُدُ
حَوْضُكَ الصَّافِي الْمُبَرَّدُ	حَوْضُكَ الصَّافِي الْمُبَرَّدُ
يَا رَسُولَ سَلَامٍ عَلَيْكَ	يَا رَسُولَ سَلَامٍ عَلَيْكَ
صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ	صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ
فَأَخْفَقَتْ مِنْهُ الْبُدُورُ	فَأَخْفَقَتْ مِنْهُ الْبُدُورُ
فَقَطَّ يَا وَجْهَ الشَّرُورِ	فَقَطَّ يَا وَجْهَ الشَّرُورِ
أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ	أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ
أَنْتَ مَضِيحُ الصُّدُورِ	أَنْتَ مَضِيحُ الصُّدُورِ
يَا عَرُوسَ الْخَافِقِينَ	يَا عَرُوسَ الْخَافِقِينَ
يَا إِمَامَ الْعِبْلَتَيْنِ	يَا إِمَامَ الْعِبْلَتَيْنِ
يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ	يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ
وَرُدُّنَا يَوْمَ النَّشُورِ	وَرُدُّنَا يَوْمَ النَّشُورِ

شرفها انشاها

١٣٠

مورد

يَا شَرَفَ الْإِلَهِاتِكَ  
 وَالْعَلَاقَةَ أَعْلَيْكَ  
 وَتَدَلُّكَ بَيْنَ يَدَيْكَ  
 عِنْدَكَ الْقَلْبِيُّ الْقَفُورُ  
 وَتَسَادَ وَاللَّجْجِيلُ  
 قَلْتُ وَقَدْ لِي يَا دَلِيلُ  
 أَيُّهَا الشَّقِيُّ الْمَجْرِي  
 فِي الْعَشِيِّ وَالْبُكُورِ  
 هَيْكَ يَا بَاهِيَ الْبَحْرَيْنِ  
 وَأَشْعِيَاقِ وَحَيْنِ  
 قَدْ تَبَدَّتْ حَاشِرَتِنِ  
 أَنْتَ لِلْمَوْلَى شَكُورُ  
 فَضْلِكَ الْجَمَّةَ الْقَوِيدِ

مَا رَأَيْتَا الْعَيْسَ حَلَّتْ  
 وَالْعَمَامَةَ قَدْ أَكَلَتْ  
 وَأَتَاكَ الْعُودُ يَبْكِي  
 وَاسْتَجَارَتْ يَا حَبِيبِي  
 عِنْدَ مَا شَدَّ وَالْمَعَاوِلُ  
 حِفْظُهُمُ وَالِدَمْعُ سَائِلُ  
 وَتَحَمَّلَ لِي رِسَائِلُ  
 نَحْوَهَا بَيْنَكَ الْعَمَارِلُ  
 كُلُّ مَنْ فِي الْكُونِ هَامُوا  
 وَلَهُمْ هَيْكَ عَرَامُ  
 فِي مَعَانِيكَ الْإِنَامُ  
 أَنْتَ لِلرُّسُلِ خَتَامُ  
 عَبْدُكَ الْمُسْكِينُ يَرْجُو

شرفها انشاها

١٣١

مورد

يَا بَشِيرُ يَا نَدِيرُ  
 يَا مَجِيدُ مِنَ السَّعِيرِ  
 فِي مَهَقَاتِ الْأُمُورِ  
 وَأَجَلِي عِنْدَهُ الْخَزِيرُ  
 قَلِّكَ الْوَصْفُ الْحَسِينُ  
 قَطُّ يَا جَدَّ الْحُسَيْنِ  
 دَائِمًا طَوْلَكَ الدُّهُورِ  
 يَا رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ  
 وَأَعْفِرْ عَنِّي السَّيِّئَاتِ  
 وَالذُّنُوبَ الْمَوْبِقَاتِ  
 وَمُقْبِلَ الْعَثْرَاتِ  
 مُسْتَجِيبَ الدَّعَوَاتِ  
 وَأَمِّحْ عَنِّي السَّيِّئَاتِ

فِيكَ قَدْ أَحْسَنْتُ ظَنِّي  
 قَاغِثِي وَأَجْرَفِي  
 يَا غِيَاثِي يَا مَلَاذِي  
 سَعِدَ عَبْدٌ قَدْ تَمَلَّى  
 فِيكَ يَا بَدْرَ بَجَلِي  
 لَيْسَ أَرْكَأ مِنْكَ أَصْلًا  
 فَعَلَيْكَ اللَّهُ صَلِّ  
 يَا وَلِيَّ الْحَسَنَاتِ  
 كَفِّرْ عَنِّي الذُّنُوبَ  
 أَنْتَ عَقَّارُ الْخَطَايَا  
 أَنْتَ سَمَّارُ الْمَسَاوِي  
 عَالِمُ السِّرِّ وَالْخَفِيِّ  
 رَبِّ قَارِحْنَا جَمِيعًا

g. Bagian 8

<p>○ مُحَمَّدٍ الدَّاعِي إِلَى سُبُلِ اهْتَدَاهُ</p>	
<p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ○ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ</p>	
<p>نُورٌ لِبَدْرِ الْهُدَى مُتَمِّمٌ مَا زَالَ مِنْ وَجْدِهِ مُتِمِّمٌ خَيْرُ الرُّسُولِ لِنَبِيِّ الْمَكْرَمِ</p>	<p>فِي حُبِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَلْبِي يَجُنُّ إِلَى مُحَمَّدٍ مَا لِي حَيْبٌ سِوَى مُحَمَّدٍ</p>

<p>أَفْتَاهُ كَرَمًا بِمِ تَفْهِيمِ مُنِيرًا لِقَلْبِي مِنْ حَقَائِمِ أَوْ الْقُرَى بِلَدِّ مَعْظَمِ مَوْلَاهُ سَلَّمَ وَكَعَمِ يَا سَيِّدَ الرُّسُلِ الْبَقْدَمِ يَوْمَ الْعَيْمَةِ لِي أَكْتَمِ لَوْ كُنْتُ أَرْجُوكَ مِنَ الْخَرَمِ يَوْمَ الْفَوَانِ بِمِ تَحْفَمِ وَالْحَقُّ بَيْنَ أَيْدِي حَقَمِ جَنَّتِي لِقَوْلِكَ تَقْدَمِ مِنْهُمُ مَوْلَانِي كَرَمِ وَالْكَفْرَ أَنْتَ لَمْ تَقْدَمِ وَالْأَوْ خَلِيفَةَ وَسَلَمِ</p>	<p>كُنْتُ قَالِبًا إِلَى مُحَمَّدٍ فِي الْحُبِّ شَاقِقًا مُحَمَّدٍ وَيَا لَدَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَخِيَا الْجَارِمَاتَا مُحَمَّدٍ أَدْعُوكَ أَحَدُ يَا مُحَمَّدُ إِشْفَعُ إِلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ أَرْجُو الشَّقَاعَةَ مِنْ مُحَمَّدٍ مَنْجَا وَمَنْجَانَا مُحَمَّدُ وَالنُّورِجَاءَ بِمِ مُحَمَّدُ أَعْلَامُ السَّمَاءِ سَمَا مُحَمَّدُ وَأَيْمُنُ حَيْثُ نَحْنَا مُحَمَّدُ وَالزَّمَانَ أَنْظَرَهُ مُحَمَّدُ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ</p>
---	--

h. Bagian 9 (syair khusus yang digunakan untuk Prose)

<p>دَاوُودَ الْفَوَادِ الدَّرِيْفِ أَيُّهَا مَدْعِي حَيْثُ نَسَا تَعَلَّقِي بِأَهْلِ الْهُدَى وَلِي قَلْبٌ مِنْ حَبِّكَ كُرُ أَلَا يَا رَبِّي الْهُدَى أَلَا يَا رَسُولَ الْكُرْبِيِّ وَشَوْقِي لَكَ نَا أَنْفَقْنَا وَكَمْ لَمْ يَمِينِ لَأَيْدِي أَمَا تَرَى حُجُومًا بَاكِيسَا فَيَا سَعْدُ مَنْ حَبِّكَ كُرُ تَرْتَمِعُ بِدُخْرِ النَّبِيِّ أَلَا يَا رَبِّي الْهُدَى وَصَلِّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ</p>	<p>وَوَقَّاهُ فَدَحَلْ بَيْتَ جَارِهِ الْمُسْلِمِ ○ وَحَوْلَهُ بِجَاعَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَهُوَ يَجْلُونَكَ وَيُعَلِّمُونَكَ فَقَالَتْ لِرَجُلٍ مِنْهُمْ مَنْ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي نَجَّيْتَهُ الْوَجْهَ ○ فَقَالَ لَهَا هَذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ○ فَدَحَلْ هَذَا النَّزْلَ لِيَسْلَمَ عَلَى أَهْلِهِ وَيُزَوِّرَهُمْ لِقُرْبِهِمْ ○ فَقَالَتْ لَهُ هَلْ يَجْلُونَكَ إِذَا كَلِمَتُهُ قَالَ لَعَنَهُ ○ فَاتَتْ رَجُلًا ○ وَقَالَتْ يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ لَهَا لَيْتَنِي لَكَ لَأَجُوبُ بِشَيْءٍ يَا لَكَيْسَةً ○ وَأَنَا عَلَى عَيْنِ دُونِكَ ○ وَمِنْ أَعْدَائِكَ ○ فَقَالَتْ لَهَا وَالرَّبِّي بَعَثَنِي بِأَخِيكَ نَبِيًّا مَا أَجْنَبْتُ بِنَاءَكَ ○ حَتَّى عَلِمْتُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ هَدَاكَ ○ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ○ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ تَعَالَى لَيْسَ تَصْلُحُ قَبَابُ الرِّبَا قَدْ فَجِحَ</p>
--	--

#### 4. Prosesi Kesenian Rudot Pada Tradisi Suku Tidung

Pementasan Kesenian Rudot yang biasa digunakan pada Masyarakat Suku Tidung di Desa Malinau Seberang terdiri dari Prosesi-prosesi seperti Gunting abuk pada anak, pengantaran Pengantin dan Jemaah haji, penyambutan tamu, serta pupuran pengantin. Acara-acara tersebut merupakan Tradisi yang berasal dari kaum Suku Tidung secara Keseluruhan.

##### a. Kesenian Rudot pada Prosesi Gunting Abuk de Anak

Tradisi Gunting Abuk masyarakat suku Tidung ini merupakan tradisi yang dilakukan kepada bayi yang baru lahir dan belum pernah diayun oleh orang tuanya, yaitu bayi yang berumur sekitar 3 bulan. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari Suku Tidung yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tidung khususnya di Desa Malinau Seberang, sekaligus untuk memberi nama bayi dan mencukur rambut bayi.<sup>134</sup>

Upacara potong rambut (Gunting Abuk) bersamaan dengan acara pemberian nama atau dikenal dengan istilah *Tasmiyahan* (pemberian nama) dan *Aqiqah* (pemotongan hewan kurban). Dalam pemotongan hewan kurban, bagi bayi laki-laki (dua kambing jantan atau betina yang telah memiliki tanduk sepanjang dua buku jari) sedangkan bagi bayi perempuan (satu kambing jantan atau betina dengan tanduk sepanjang

---

<sup>134</sup>Reza Perwira dan Muhammad Arbain, *Perisai, Parang, dan Tombak Bersilang* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group, 2018), h. 30

dua buku jari). Tradisi Gunting Abuk ini hingga sekarang masih menjadi tradisi yang masih terus dilestarikan oleh mayoritas masyarakat Suku Tidung.

Tradisi ini masih terus dilaksanakan sebagai bagian dari pelestarian adat budaya suku Tidung. Ritual Gunting Abuk merupakan wujud rasa syukur orang tua yang baru dikaruniai anak.<sup>135</sup> Di dalam Masyarakat suku Tidung pelaksanaan Tradisi *Gunting Abuk* pada Anak itu berbeda-beda. Namun pada Masyarakat Desa Malinau Seberang Pelaksanaan Gunting Abuk pada anak dilaksanakan selama dua hari.<sup>136</sup> Hari pertama (tepatnya setelah selesai Shalat Ashar), dilaksanakan Prosesi yang disebut dengan Ngarak Malay. *Malay* sendiri adalah Pohon batang Pisang yang dihias sedemikian Rupa, kemudian diberikan *Busak Malay* (yaitu tangkai yang terbuat dari bambu, dan dihias sedemikian Rupa lalu gantungi telur pada setiap tangkainya. Kemudian tangkai tersebut ditajak pohon Pisang yang dihias). Lalu, Malay tersebut diletakkan diatas tikar yang telah disediakan. Bersamaan dengan Malay tersebut disediakan juga Penduduk (baskom yang diisi dengan kelapa tua, Lilin, beras, kopi dan gula), kemudian juga disediakan alat-alat untuk persiapan Prosesi Gunting Abuk yang dilaksanakan keesokan harinya.

---

<sup>135</sup> Reza Perwira dan Muhammad Arbain, *Perisai, Parang, dan Tombak Bersilang* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group, 2018), h. 30

<sup>136</sup> Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 10 Agustus 2022.



Gambar 4.8 Malay dan seluruh alat-alat Prosesi Gunting Abuk (Sumber: Youtube, Di akses pada tanggal 20 Agustus 2022)

Ngarak Malay bukan berarti membawa Malay mengelilingi kampung. Melainkan memainkan Kesenian Rudot yang membawakan Syair dari Kitab Barzanji Asyrafal Anam di depan Malay tersebut. Jumlah dari Malay tersebut harus berjumlah dua batang, dengan masing-masing Busak Malaynya berjumlah seratus lima puluh Busak Malay disetiap batang pohonnya (dengan pembagiannya, masing-masing susun dari Batang Malay berjumlah lima puluh).<sup>137</sup>

Pada saat prosesi Ngarak Malay ini Pola Permainan pada Kesenian Rudot saling berhadap-hadapan, imam dan Beterbangan berhadapan langsung dengan para perudot. Diantara beterbangan dengan Perudot itulah diletakan Pohon Malay tersebut, beserta dengan seluruh alat-alat kelengkapan yang lainnya.

---

<sup>137</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.



Gambar 4.9 Prosesi Ngarak Malay (Sumber : Youtube, diakses tanggal 20 Agustus 2022)

Pada saat Prosesi Ngarak Malay ini syair yang dibawakan oleh Imam adalah syair yang berasal dari Kitab Barzanji yaitu Asyrafal anam. Pembacaan Syair tersebut dimulai dari pembuka hingga sampai pada akhir Syair menuju Asyrakal, atau yang biasa dikenal di majelis Hadrah adalah Mahalul Qiyam.

Saat Prosesi Ngarak Malay, para perudot bergerak dengan menggunakan Pola Gerakan pada Posisi Temudung. Di dalam Group Kesenian Asshobirin, seluruh Pola gerakan pada Gerakan Kesenian Rudot itu digunakan. Namun, Pada Pola Pukulan yang digunakan Beterbangan ialah Trim, Setengah, dan Krincung. Untuk Penggunaan Pola Pukulan Melayu hanya digunakan saat hari kedua Prosesi Gunting Abuk Pada anak.

Selanjutnya, jika telah selesai melaksanakan Prosesi Ngarak Malay pada hari pertama tersebut, maka dilanjutkanlah dengan Prosesi Gunting Abuk pada anak di hari kedua pada Prosesi ini. Prosesi ini tidak

menggunakan Pola Gerakan apapun dari Perudot. Prosesi ini hanya menggunakan Pola Pukulan yang dimainkan Beterbangan.

Sebelum masuk pada Prosesi Gunting Abuk, anak terlebih dahulu akan diberikan nama atau dalam konteks keagamaan disebut dengan Tasmiyahan. Kemudian, jika Prosesi Tasmiyahan telah selesai, maka dilanjutkan dengan acara Asyrakal atau Mahalul Qiyam yang dipimpin oleh imam yang membawa Kesenian Rudot ini. Imam yang memimpin acara tersebut terlebih dahulu membacakan beberapa bait syair sebelum akhirnya ditandai dengan Pola Pukulan Mat biasa, sebagai pemberitahuan kalau Prosesi Gunting Abuk pada anak akan dimulai. Kemudian setelah dari Pola Pukulan Mat Biasa, jika seluruh orang yang hadir pada Prosesi tersebut telah siap serta anak yang akan melaksanakan Prosesi Gunting Abuk pun telah siap beserta dengan alat-alatnya, maka Beterbangan membuka acara tersebut dengan menggunakan Pola Pukulan Naik Biasa yaitu Naik Melayu, lalu disusul dengan Pola Pukulan Melayu.

Pada Prosesi Gunting Abuk dihari kedua, Kesenian Rudot melakukan Prosesi Asyrakal tidak dalam keadaan duduk melainkan dalam keadaan berdiri sambil membawakan syair yang dibawakan oleh Imam. Kemudian pada prosesi ini juga diharuskan untuk dihadirkannya Tujuh Orang yang berasal dari para tokoh-tokoh masyarakat dalam hal ini adalah tokoh masyarakat Desa Malinau Seberang, untuk ikut melaksanakan Prosesi Gunting Abuk tersebut.

Pada saat Asyarakal berlangsung anak yang telah di Tasmiyahkan tadi diperintahkan untuk mengelilingi Malay Sebanyak tiga kali (ada juga yang mengatakan tujuh kali, namun masyarakat Suku Tidung Kabupaten Malinau lebih menggunakan tiga kali). Anak tersebut digendong oleh orang tua laki-lakinya untuk mengelilingi Malay, kemudian dibantu oleh dua orang yang membawa peralatan-peralatan untuk pelaksanaan Prosesi Gunting Abuk (yang berada dibelakang orang tua laki-laki dari anak). Jadi anak beserta peralatan Gunting Abuk dibawa mengelilingi Malay sebanyak tiga kali.



Gambar 4.10 Prosesi Gunting Abuk de Anak (Sumber: Youtube, diakses tanggal 20 Agustus 2022)

Adapun peralatan-peralatan untuk pelaksanaan Gunting Abuk pada anak adalah wadah atau dalam Bahasa suku tidungnya adalah Tampi yang terbuat dari kuningan, kemudian ditampi tersebut ada kelapa gading yang telah dibuka lalu diukir, daun pandan yang dibuat seperti kuas, gunting, serta beras kuning. Jika anak telah mengelilingi Malay sebanyak tiga kali, maka selanjutnya adalah prosesi penguntingan Rambut atau Gunting Abuk. Pada Prosesi ini syair-syair shalawat tetap terus dimainkan sembari menunggu tujuh orang yang dipanggil tadi untuk menguntingkan rambut pada anak secara

bergantian. Jika ketujuh orang tersebut telah selesai melaksanakan tugasnya, maka imam yang memimpin Asyrakal ini memberikan tanda agar Beterbangan mengakhiri pukulannya tersebut. Jika telah selesai semuanya, maka seluruh yang hadir pada Prosesi ini dipersilahkan kembali duduk ketempatnya masing-masing. Kemudian imam membaca doa penutup dan berakhir sudah Kesenian Rudot pada Prosesi Gunting Abuk anak.<sup>138</sup>

b. Kesenian Rudot Pada Prosesi Pengantaran pengantin dan Jemaah Haji

Prosesi Pengantaran penganten pada masyarakat Suku Tidung, memiliki maksud mengantarkan pengantin mempelai Pria menuju kediaman mempelai wanita. Pada masyarakat Suku Tidung, biasanya Proses ijab Qabul perkawinan dilaksanakan dirumah mempelai Wanita.

Sebelum melaksanakan Proses pengantaran penganten terlebih dahulu diadakan acara pembacaan selamat dirumah mempelai Pria. Hal ini bertujuan meminta keselamatan agar pengantin selama dijalan selalu dijaga oleh Allah Swt. Kemudian, jika telah selesai acara selamat tersebut, pengantin pria diarahkan menuju ke imam yang membawakan Kesenian Rudot sekaligus menjadi pimpinan rombongan dari mempelai Pria. Selanjutnya, imam tersebut memberikan arahan kepada pengantin Pria, agar tidak berbicara mulai dari diberikannya arahan hingga pada saat selesai proses Ijab Qabul. Kemudian imam

---

<sup>138</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

meminta kepada pengantin mempelai Pria untuk mensimulasikan Proses Ijab Qabul.

Setelah semuanya selesai, pengantin diminta keluar dari rumah dan berdiam didepan tangga dalam keadaan berdiri. Kemudian, pengantin diberikan satu pengawal yang bertugas sebagai pemegang payung untuk melindungi pengantin. Setelah semua rombongan siap dan pengantin juga siap, maka selanjutnya adalah pembacaan shalawat yang dipimpin oleh imam sembari melempar beras kuning kedepan sebanyak tiga kali. Setelah selesai shalawat tersebut maka Beterbangan melakukan Pola Pukulan Naik Biasa yaitu Naik Melayu dan dilanjutkan Pola Pukulan Melayu, sebagai tanda Prosesi Pengantaran Pengantin dimulai. Pola Pukulan melayu berakhir pada saat pengantin turun dari tangga dan menginjak tanah. Kemudian para perudot berbaris disamping kiri dan kanan rombongan dan pengantin, kemudian imam dan beterbangan berdiri di depan pengantin dan rombongan. Setelah itu disamping kiri dan kanan beterbangan adalah orang yang ditugaskan membawa Busak Malay yang berjumlah dua puluh lima di masing-masing tempat kiri dan kanan.

Selanjutnya imam memimpin jalannya prosesi pengantaran pengantin mempelai pria tersebut dan membawakan beberapa syair shalawat yang dimainkan didalam Kesenian Rudot selama diperjalanan dari rumah mempelai pria menuju ketempat acara. Jika telah dekat dengan tujuan, imam memberikan tanda kepada Beterbangann untuk

mengganti Pola Pukulannya menjadi Pola Pukulan Melayu. Pola Pukulan Melayu terus digunakan sampai pengantin pria tepat berada ditangga rumah mempelai wanita. Jika pengantin pria telah berdiri didepan tangga rumah mempelai wanita, imam memberikan tanda kepada beterbangan untuk menganti pola pukulan nya menjadi Pola Pukulan Mat Biasa. Setelah itu, pengantin Pria diminta berdiam diri untuk dibacakan shalawat dan dihamburi beras kuning kepadanya yang dipimpin oleh orang yang telah disediakan keluarga dari pihak mempelai wanita. Setelah selesai pembacaan shalawat tersebut imam memerintahkan Beterbangan untuk melakukan Pola Pukulan Naik Biasa yaitu Naik Melayu. Pola pukulan tersebut dimainkan sampai pengantin pria duduk ditempat Prosesi Ijab Qabul yang telah disediakan. Jika pengantin telah duduk ditempat tersebut, maka berakhirlah sudah Prosesi pengantaran pengantin yang ditandai dengan penajakan malai di sisi kiri dan kanan rumah mempelai pengantin.

Hal yang sama juga dilakukan pada pengantaran Jemaah Haji, Jemaah Haji yang diantar sebelum dilakukan pengantaran Jemaah Haji yaitu pembacaan doa selamatan lalu Jemaah haji tersebut didepan tangga rumahnya diadzankan, kemudian dibacakan shalawat yang sama seperti pengantaran pengantin. Namun, yang membedakannya adalah

tidak menggunakan malay dan tidak disambut ditempat acara dengan beras kuning lagi.<sup>139</sup>

c. Kesenian Rudot Pada Prosesi Penjemputan Tamu

Pada Prosesi Penjemputan Tamu, misalnya menjemput tamu yang baru datang dari daerah lain (biasanya Prosesi ini dilakukan jika ada tamu-tamu penting seperti pejabat) yang bertempat dibandara. Pertama-tama tamu tersebut disambut dengan Prosesi Tepung Tawar dan Timuk Pensaluy. Kemudian jika telah selesai prosesi tersebut Beterbangan berada pada posisi samping untuk memberikan jalan kepada tamu tersebut sebelum kemudian melewati mereka. Setelah melewati Beterbangan Tamu tersebut hanya diiringi dengan Pola-Pola Pukulan yang dimainkan oleh Beterbangan.

Selanjutnya, para Beterbangan memainkan Kesenian tersebut berada dibelakang tamu selama perjalanan tamu menuju tempat yang telah disediakan. Prosesi penjemputan tamu ini berakhir jika dilihat tamu tersebut telah memasuki tempat yang telah disediakan.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

<sup>140</sup> Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

d. Kesenian Rudot Pada Prosesi Bepupur



Gambar 4.10 Prosesi bepupur (sumber: Facebook, di akses tanggal 20 Agustus 2022)

Prosesi Bepupur adalah Bepupur memiliki arti menaburkan atau mengusapkan pupur racikan yang cair dan wangi khas Tidung kepada kedua mempelai. Acara bepupur ini dilaksanakan dirumah masing-masing akan tetapi jika salah satu dari pihak mempelai berbeda kampung maka akan dilaksanakan secara bersama-sama.<sup>141</sup>

Bepupur merupakan Tradisi khas Suku Tidung. Prosesi Bepupur dilaksanakan pada malam hari sebelum melaksanakan akad nikah pada keesokan harinya. Pada tradisi suku Tidung pupur dibuat oleh keluarga masing-masing mempelai pria dan wanita. Kemudian pupur tersebut saling ditukarkan, pupur yang dibuat mempelai wanita diantar kerumah mempelai Pria dan begitu juga sebaliknya. Sebelum melakukan prosesi Bepupur, biasanya akan dilaksanakan acara jepen malam pertama dirumah mempelai Pria. Kemudian, jika acara jepen telah selesai, pengantin mempelai pria keluar dari kamarnya menuju keruang yang

---

<sup>141</sup>Reza Perwira dan Muhammad Arbain, *Perisai, Parang, dan Tombak Bersilang* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group,2018), h. 30

telah disediakan. Selanjutnya pengantin pria tersebut menggunakan sarung lalu dipersilahkan untuk melepaskan bajunya dan hanya meninggalkan pakaian baju dalamnya. Setelah itu, pengantin diperintahkan duduk diatas tikar yang telah diukir sedemikian rupa (dalam Bahasa Tidungnya Ayam Belungis). Duduk pengantin harus menghadap kiblat, kedua kaki harus dilunjurkan kedepan. Setelah pengantin duduk, pupur yang telah dibuat oleh keluarga mempelai dari pasangannya diantarkan dan diletakkan didekat pengantin. Jika pengantin beserta alatnya telah siap, biasanya para perudot berdiri mengelilingi pengantin tersebut. Kemudian, imam yang memimpin Kesenian Rudot membacakan shalawat lalu disambut dengan Pola Pukulan Naik Melayu lalu ke Pola Pukulan Melayu sebagai tanda bahwa Prosesi Bepupur dimulai. Selanjutnya, Prosesi Bepupur dimulai. Imam membacakan syair yang kemudian disahuti oleh Perudot sembari bergerak dengan menggunakan Pola Gerakan Ngarak mengelilingi pengantin yang melaksanakan Prosesi Pupuran. Selama prosesi tersebut pengantin akan dipupuri oleh tokoh-tokoh Masyarakat secara bergantian. Jumlahnya bervariasi ada yang Sembilan dan ada juga yang memupuri nya berjumlah tujuh orang. Prosesi Bepupur, yang menggunakan Kesenian Rudot adalah Prosesi Bepupur pada mempelai laki-laki.<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

## 5. Akulturasi Kesenian Rudot pada Budaya Masyarakat Suku Tidung

Kesenian Rudot merupakan Kesenian yang bernafaskan Islam. Dimana kesenian ini berfungsi sebagai media dakwah yang digunakan para pendakwah untuk menyebarkan agama Islam melalui kesenian. Sebagaimana diketahui bahwa Suku tidung mengenal Islam baru pada abad 18 M. Sebelum masuk sebagai agama yang berafiliasi Islam Masyarakat Suku Tidung dikenal sebagai penganut agama dinamisme, dan animisme.<sup>143</sup>

Banyak tradisi atau kebudayaan masyarakat Suku Tidung waktu itu masih menggunakan sesajen atau dalam Bahasa tidungnya disebut dengan *Kelanggang* atau *meligay* (sebagian orang Tidung juga mengatakan *Mahligay*), sebagai bentuk penghormatan dan terimakasih kepada alam sekitar.<sup>144</sup>

Masyarakat Suku Tidung juga memiliki kepercayaan akan alam sekitar seperti gunung, pohon, dan laut yang memiliki kekuatan mistis tersendiri. Oleh karena itu, masyarakat Suku Tidung sangat menghormati alam yang diberikan kepada mereka. Kemudian juga masyarakat suku Tidung dikenal dengan budaya Gotong Royong atau Kerja Sama. Dalam setiap tradisi Suku Tidung selalu melibatkan kerjasama seluruh

---

<sup>143</sup>Amir Hamzah, *Perkembangan Masyarakat Suku Tidung* (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2002) h. 110

<sup>144</sup>Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

masyarakatnya. Tidak ada pembedaan baik itu raja, maupun keturunannya beserta masyarakat jika melaksanakan suatu tradisi. Tradisi Gotong royong ini dalam Bahasa tidungnya disebut dengan *Bepakot* dengan sebuah semboyan yang selalu diingatkan kepada masyarakat suku Tidung, yaitu “*Intimung taka tagas, Insuai taka tapu*” artinya, *berkumpul kita kuat, bercerai kita lemah*. Semboyan tersebut selalu digunakan masyarakat Suku Tidung untuk memberi peringatan kepada masyarakatnya agar selalu mau ikut bekerja sama dalam menjalankan setiap kegiatan.<sup>145</sup>

Selain budaya Gotong Royong, masyarakat suku tidung juga dikenal dengan keahlian melukis dan memahat. Apa yang mereka lihat dan rasakan bisa mereka ekspresikan dalam bentuk pahatan dan lukisan. Keahlian melukis dan memahat dalam masyarakat suku Tidung juga tidak sembarangan semua bisa dilukis dan dipahat, objek yang dilukis atau dipahat harus memiliki nilai magis tersendiri, sehingga dalam melukis dan memahat harus dilakukan ritual tersendiri. Dari seluruh tradisi yang masyarakat suku Tidung lakukan sebelum mengenal Islam, Tradisi mengenai kelahiran anak dan perkawinanlah yang dianggap paling diperhatikan pada masyarakat Suku Tidung. Kedua tradisi tersebut dianggap sakral dan tidak boleh asal-asalan dalam melaksanakannya. Kelahiran anak dalam masyarakat suku tidung adalah simbol keagungan dan kesucian. Anak adalah anugerah yang diberikan oleh alam

---

<sup>145</sup>Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

(berdasarkan keyakinan Tidung sebelum Islam), didalam diri anak yang baru dilahirkan terdapat unsur-unsur dari alam raya, seperti unsur air dan tanah. Kedua unsur tersebut jika tidak dijaga dan dirawat maka akan berubah seperti unsur api, itulah mengapa anak tersebut bisa berperilaku tidak baik atau jahat. Kemudian jika tidak dikenalkan dengan adat istiadat dengan baik maka anak tersebut akan berubah seperti angin atau udara, yang hanya mengitari alam raya tanpa tahu akan dimana dia berasal (kehilangan jati diri).<sup>146</sup>

Oleh karena itu, sebagai bentuk penjagaan dan pengenalan akan adat istiadat dari anak yang baru dilahirkan, masyarakat Suku Tidung biasanya melakukan prosesi penyambutan anak yang dilahirkan (*Gunting Abuk de Anak*) selama dua hari. Prosesi tersebut dimulai pada sore hari (waktunya menjelang Maghrib) dan disambung pada keesokan pagi harinya.<sup>147</sup>

Prosesi ini dimulai dengan pembuatan *Kelanggang (Meligay)* atau tempat sesajen, proses pembuatan *Kelanggang (Meligay)* ini dimulai pada waktu sore hari. Setelah itu, disediakan alat seperti kelapa gading yang telah diukir sedemikian rupa, kemudian pisau raut sebagai alat untuk memotong rambut anak, dan *Timug Pensaluy* (air dingin) yang kemudian semua itu (Kelapa Gading, pisau raut, dan timug pensaluy) ditaruh diatas

---

<sup>146</sup>Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

<sup>147</sup>Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

tampi atau nampun yang terbuat dari tembaga berwarna kuning. Kemudian bambu yang telah diraut lalu diberikan kain yang berukiran Naga atau *Busak saray*, lalu pada ujung bambu tersebut diberikan daun pandan yang telah dipotong kecil-kecil dan disimpan pada ujung bambu tersebut. Kemudian kain berwarna kuning dan Hitam yang dibentuk sedemikian rupa. Lalu kemudian, *Ayam belungis* atau tikar yang telah dianyam oleh masyarakat Suku Tidung. Pada sore hari tersebut dibuatkan juga perlengkapan untuk mengisi *Kelanggang* atau *Meligay*, seperti air kopi, gula, ketan berwarna kuning atau dalam Bahasa tidungnya adalah *Nasi wasur*, lilin dan telur.<sup>148</sup>



Gambar 4.11 Ilustrasi *Meligay* atau tempat sesajennya Suku Tidung (sumber: Facebook, di akses tanggal 20 Agustus 2022)

Jika telah terkumpul alat-alat prosesi tersebut, maka kemudian ada prosesi yang disebut dengan *Beserinat* atau memanggil roh leluhur yang dipercayai mempunyai kekuatan tersendiri. Pada prosesi ini alat-alat yang dibuat tadi diletakkan diatas *Ayam belungis*. Prosesi *Beserinat* ini

---

<sup>148</sup>Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

dimaksudkan sebagai rasa Syukur masyarakat Suku Tidung terhadap kelahiran sang Anak, juga sebagai permintaan kepada roh leluhur untuk memberikan nama pada sang anak. Prosesi *Beserinat*, dilakukan oleh salah satu tokoh tidung yang mempunyai kemampuan untuk memanggil para roh leluhur. Prosesi *Beserinat* dilakukan dengan cara tokoh masyarakat yang mempunyai kemampuan tersebut membacakan doa-doa atau mantra didepan *Ayam belungis* yang diisi oleh alat-alat yang dibuat sebelumnya. Selama prosesi *Beserinat*, mantra-mantra yang dibacakan diringi dengan alunan musik yang berasal dari gong dan kulintangan. Penggunaan gong dan Kulintangan tersebut dipercaya bisa memanggil roh para leluhur. Setelah Prosesi tersebut selesai alat-alat seperti *Kelangkang* atau *Meligay* yang telah diisi dengan perlengkapannya dibawa atau diarak kesalah satu pohon pisang yang berada dipinggir sungai (Prosesi ini disebut dengan *Ngarak meligay*). Pohon pisang tersebut juga sudah dibungkus kain berwarna hitam. Kemudian *Kelangkang* atau *Meligay* ditaruh dan ditinggal dibawah pohon pisang tersebut. Pohon Pisang dipilih sebagai tempat menaruhnya *Kelangkang* atau *Meligay* adalah sebagai permohonan kepada roh leluhur agar anak tersebut kelak hidup seperti pohon pisang, yang artinya pengharapan agar sang anak selalu kuat dirinya dan bermanfaat hidupnya untuk orang banyak. Kemudian isi dari perlengkapan *Kelangkang* atau *Meligay* ini bermakna permohonan kepada roh leluhur agar roh leluhur memberikan kedudukan yang tinggi kepada si anak kelak dan selalu dimudahkan rezeki kepada sianak tersebut. Pengantaran atau

ngarak *Meligay* atau *Kelanggang* ini ke pohon pisang dipinggir sungai, dilakukan pada saat perpindahan hari dari sore ke malam (*intad sumpur guang ke Jualeb*). Ngarak *Meligay*, dilakukan pada waktu tersebut, karena dipercaya bahwa roh leluhur akan membawa pengharapan dan rasa syukur manusia pada saat sore hari, kemudian mengabulkannya pada pagi keesokan harinya.

Setelah selesai melakukan pengantaran atau *Ngarak meligay* tersebut, alat-alat yang disimpan diatas *Ayam Belungis* kembali diperiksa, agar tidak ada kekurangan saat prosesi kelahiran anak pada keesokan paginya. Kemudian, bambu yang diraut dan diberikan kain yang berukiran naga atau *Busak Saray* pada ujungnya tersebut ditajak kedalam sebuah wadah atau tong yang diisi dengan tanah atau pasir. Hal tersebut dilakukan agar rumah tempat prosesi acara ini serta anak yang akan melakukan prosesi keesokan harinya, tidak mengalami musibah atau segala hal yang dapat membahayakan mereka yang datang dari roh-roh leluhur yang jahat. Ukiran naga atau *Busak saray* yang terdapat pada kain yang telah diukir atau dilukis tersebut adalah lambang yang dipercaya mampu menghilangkan segala kejahatan serta musibah yang berasal dari roh-roh para leluhur yang berniat jahat. Selanjutnya, bambu tersebut disimpan disamping kiri dan kanan, diatas *Ayam belungis* tersebut. Jika telah selesai semuanya maka acara pada sore hari tersebut telah berakhir.

Pada keesokan harinya, anak yang akan melakukan Prosesi ini disimpan diatas kain yang berwarna hitam dan kuning, yang telah

disiapkan diatas *Ayam Belungis*. Kemudian anak tersebut dibungkus dengan kedua kain tersebut. Setelah dibungkus anak tersebut, kemudian diakan kembali Prosesi *Beserinat* untuk meminta nama yang baik kepada roh leluhur. Prosesi *Beserinat* ini sama seperti prosesi *Beserinat* yang dilakukan sebelumnya, dimana dimainkan kulintangan dan gong sebagai alat untuk *Beserinat* tersebut. Selama Prosesi *Beserinat* berlangsung, orangtua laki-laki dari anak yang mengadakan prosesi ini diminta untuk merobek kain yang dibungkuskan pada anaknya. Merobek kain tersebut tidak menggunakan pisau atau benda tajam lainnya, melainkan menggunakan kuku tangan orangtuanya. Prosesi merobek dengan kuku ini dipercaya oleh masyarakat Suku Tidung sebagai pemberian kekuatan yang diberikan roh leluhur kepada anak tersebut. Anak tersebut dipercaya akan memiliki kekuatan kekebalan tubuh dari benda apapun kecuali dengan kuku manusia. Prosesi *Beserinat* dan memotong kain dengan kuku berakhir, ditandai dengan berakhirnya alunan musik yang berasal dari kulintangan dan gong tersebut.

Setelah semua prosesi tersebut selesai, sang anak akan dibawa atau diarak oleh orang tua laki-lakinya beserta alat seperti kelapa gading yang telah diukir sedemikian rupa, kemudian pisau raut sebagai alat untuk memotong rambut anak, dan *Timug Pensaluy* (air dingin) yang kemudian semua itu (Kelapa Gading, pisau raut, dan timug pensaluy) ditaruh diatas tampi yang terbuat dari tembaga berwarna kuning, menuju pohon pisang yang telah ditelah diletakan *Meligay* sebelumnya. Setelah sampai pada

tujuannya orang tua laki-laki yang membawas anaknya serta alat-alat yang disimpan didalam tampi diminta mengelilingi pohon pisang sebanyak tiga kali. Setelah selesai mengelilingi pohon pisang tersebut, selanjutnya diadakan prosesi gunting rambut pada anak, dimana para tokoh masyarakat suku Tidunglah yang mengguntingkan rambut anaknya sebanyak tujuh orang. Adapun caranya adalah tokoh masyarakat Suku Tidung tersebut memotong rambut sang anak dengan pisau raut, lalu rambut hasil potongan anak tersebut disimpan didalam kelapa gading. Kemudian anak tersebut diusapi mukanya dengan air dingin atau *Timug Pensaluy*. Maksud dari pemotongan rambut pada anak tersebut adalah agar sang anak selalu mengingat bahwa dia adalah manusia yang suci dan agung. Kemudian maksud dari berikannya air dingin kepada sang anak adalah agar anak selalu hidup damai sebagaimana damainya air dingin tersebut. Prosesi ini disebut dengan *Gunting abuk deanak* atau gunting rambut pada anak. Setelah selesai prosesi tersebut alat-alat yang digunakan untuk prosesi gunting rambut tersebut disimpan didalam *Meligay* tadi. Acara ini berakhir dengan Prosesi *Mempolow* atau memberitahukan kepada roh leluhur untuk berterimakasih atas terlaksananya kegiatan kelahiran anak. Dengan demikian berakhirilah sudah prosesi peringatan Kelahiran anak pada masyarakat Suku Tidung sebelum mengenal Islam.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup>Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

Kemudian setelah masyarakat Suku Tidung memeluk agama Islam, dikenalkanlah kemudian Kesenian Rudot pada masyarakat Suku Tidung. Dari Kesenian inilah tradisi penyambutan kelahiran anak pada masyarakat Suku Tidung banyak mengalami perubahan. Perubahan dari segi bentuk dan makna, dari kepercayaan dinamisme menuju kepercayaan akan Tuhan yang sebenarnya, yaitu Allah Swt.

Berdasarkan sejarahnya, Kesenian Rudot berasal dari Turki yang datang sekaligus sebagai penyebaran agama Islam keIndonesia. Sampainya Kesenian ini pada Masyarakat Suku Tidung (Khususnya Wilayah Tarakan dan Malinau), disebabkan oleh pengaruh Kaum yang berasal dari Suku Banjar (dalam dialek Suku Tidung, Suku Banjar disebut dengan Suku Martapura). Oleh karena itu, banyak bagian dari Kesenian Rudot ini berasal dari Suku Banjar.<sup>150</sup> Kemudian, Kesenian Rudot itu sendiri juga telah berakulturasi dengan budaya yang ada pada Masyarakat Tidung. Akulturasi Kesenian Rudot pada budaya Masyarakat Suku Tidung juga memiliki keunikan tersendiri, khususnya pada tradisi penyambutan kelahiran anak atau *Gunting Abuk de Anak*. Keunikan tersebut terletak pada hubungan timbal balik antara Kesenian Rudot dengan Tradisi *Gunting Abuk de Anak*. Misalnya, penggunaan *Malay* atau pohon pisang yang dihias sedemikian rupa dan dihiasi dengan *Busak Malay*. *Malay* ini berasal dari Budaya masyarakat Suku Tidung yang menaruh *Meligay* dibawah pohon

---

<sup>150</sup>Reza Perwira dan Muhammad Arbain, *Perisai, Parang, dan Tombak Bersilang* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group,2018), h. 34

pisang dipinggir sungai yang melambai-lambai dan disingkat menjadi *Malay*. *Busak Malay* itu sendiri berasal dari bambu yang diraut kemudian diberikan kain yang berukiran naga atau *Busak Saray*. Kemudian pohon pisang yang ditajakkan disebuah wadah yang diisi tanah atau pasir tadi berasal dari bambu yang dihias lalu ditajak disebuah wadah yang diisi tanah dan disimpan disebelah kiri dan kanan *Ayam Belungis*. Semua itu (*Malay*) dijadikan alat untuk menampilkan Kesenian Rudot dan alat-alat tersebut, kembali dijadikan sebagai syarat untuk melaksanakan prosesi *Gunting Abuk de Anak* pada budaya masyarakat Suku Tidung. Sebenarnya Kesenian Rudot dan tradisi *Gunting Abuk de Anak* adalah dua hal yang berbeda, dikarenakan adanya hubungan timbal balik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka jadilah satu kesatuan antara Kesenian Rudot dan Prosesi *Gunting Abuk de Anak*. Untuk melihat lebih detail dari bentuk Akulturasi Kesenian Rudot pada Budaya Masyarakat Suku Tidung, dijelaskan melalui tabel sebagai berikut.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup>Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

Tabel 4.15 Akulturasi Budaya Masyarakat Suku Tidung (diambil dari tradisi *Prosesi Gunting Abuk de Anak*) pada Kesenian Rudot<sup>152</sup>

<b>Alat-alat</b>	<b>Asal-usul</b>	<b>Keterangan</b>	<b>makna</b>
Malay	Berasal dari tradisi suku tidung yang meletakkan <i>Meligay</i> atau sesajen dibawah pohon pisang yang berada dipinggiran Sungai.	Malay dan Busak Malay adalah satu kesatuan. Dimana malay atau batang pohon pisang ditancapkan Busak Malay tersebut. Malay atau menajakkan Pohon pisang ini berasal dari gabungan tradisi Suku Tidung yang menancapkan bambu yang diraut lalu di ukir dengan ukiran naga atau <i>Busak Saray</i> kedalam sebuah	Malay dimaknai sebagai pengharapan kepada Allah agar para pelaku Kesenian Rudot selalu kuat imannya dan bermanfaat dirinya. Makna tersebut diambil dari lambang pohon pisang yang ditajak kedalam wadah yang diisi dengan tanah sebelumnya

<sup>152</sup> Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

		wadah atau tong	
Busak Malay	Berasal dari bambu yang diraut lalu diberikan kain pada ujungnya yang diukir dengan ukiran naga atau <i>Busak Saray</i>	yang diisi dengan tanah dan pasir. Kemudian diganti menjadi menjadi penajakan Batang Pohon Pisang sebesar wadah yang telah diisi tanah. Sementara itu Busak Malay kemudian ditancapkan kebatang pisang yang telah ditajak tersebut. Jadilah satu kesatuan yang disebut dengan Malay. Dalam Kesenian Rudot yang ada pada masyarakat suku Tidung Malay	Busak Malay dimaknai sebagai bendera Islam atau penghormatan kepada tuhan dan nabinya. Jumlah busak malay yang ditampilkan dalam Kesenian Rudot adalah berjumlah 50 batang. Maksud dari 50 batang adalah lambang dari aqidah atau keyakinan yang benar (20 sifat wajib bagi Allah, 20 Sifat mustahil

		<p>ini selalu dihadirkan sebagai salah satu alat untuk menampilkan kesenian ini. Namun dengan ukuran yang kecil dan jumlah dari Busak Malay nya berjumlah 50 buah <i>Busak Malay</i>.</p>	<p>bagiNya, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul, dan 1 sifat jaiz bagi rasul).</p>
<p>Nasi Wasur</p>	<p>Adalah nasi ketan yang berwarna kuning lalu diberikan daging kelapa yang telah diparut dan dicampur dengan gula merah</p>	<p>Nasi wasur ini awalnya digunakan sebagai bagian dari sesajen yang digunakan pada masyarakat Suku Tidung. Namun, Kesenian Rudot menjadikan Nasi wasur sebagai bagian dari pada Kesenian Rudot itu</p>	<p>Nasi Wasur adalah lambang dari ketetapan hati atau kedekatan hati para pelaku Kesenian Rudot dengan tuhan Allah Swt. Diharapkan para pelaku Kesenian Rudot selalu</p>

		sendiri. Dalam kesenian Rudot, Nasi Wasur ditambah dengan telur di atasnya.	rekat atau dekat hatinya selalu kepada penciptanya, sebagaimana rekatnya Nasi Wasur tersebut.
penduduk	Adalah isi perlengkapan <i>Meligay</i> (seperti kopi, gula, kelapa, dan lilin)	Bahasa Penduduk ini diambil dari Bahasa Banjar yang artinya <i>Pinduduk</i> . ada beberapa hal yang diganti isi dari penduduk ini. yaitu adanya daun serai atau Bahasa Tidungnya <i>Buyu</i> dan ketan tadi diganti dengan beras.	Makna dari penduduk ini tidak jauh berbeda dari asal-usulnya yaitu agar tuhan selalu memberikan kedudukan yang tinggi kepada pelaku Kesenian kelak dan selalu dimudahkan rezeki kepada mereka.

<p>Ayam belungis</p>	<p>Adalah tikar yang dibuat dari daun pandan.</p>	<p>Penggunaan Ayam Belungis sama seperti penggunaannya pada tradisi suku tidung sebelum mengenal Islam. Yaitu sebagai tempat disimpannya alat-alat Kesenian Rudot tersebut (Malay, penduduk dan Nasi Wasur).</p>	<p>Makna dari Ayam Belungis ini sebenarnya terdapat pada proses pembuatan, yang memiliki makna kerja sama dan saling mengisi satu sama lain. Makna tersebut juga digunakan dalam Kesenian Rudot yaitu sebagai makna untuk berharap agar seluruh pelaku Kesenian Rudot bekerja Sama dan saling mengisi antara satu dan lainnya.</p>
----------------------	---	--	--



Gambar 4.12 Penampilan Kesenian Rudot beserta alat-alatnya (sumber: Facebook, di akses tanggal 20 Agustus 2022)

Dari alat-alat yang digunakan untuk melaksanakan Kesenian rudot pada Masyarakat suku tidung tersebut (telah dijelaskan pada tabel 4.14), kemudian digunakan Kembali sebagai bentuk syarat-syarat untuk melaksanakan Prosesi *Gunting Abuk de Anak* pada masyarakat Suku Tidung. Adapun akulturasi Kesenian Rudot pada Budaya Masyarakat Suku Tidung yang terdapat pada Pelaksanaan Prosesi *Gunting Abuk de Anak* adalah sebagai berikut:

a. Malay

Penggunaan Malay pada Kesenian Rudot kembali digunakan sebagai syarat untuk melaksanakan Prosesi *Gunting Abuk de Anak*. Seluruh makna dan arti dari Malay ini kemudian diganti, yang tadinya ditujukan kepada pelaku Kesenian Rudot, dalam Prosesi ini makna dan arti dari Malay tersebut ditujukan kepada sang anak. Kemudian, jika Malay yang digunakan didalam Kesenian Rudot itu hanya berjumlah satu buah, maka Malay yang digunakan dalam prosesi *Gunting Abuk de Anak* berjumlah dua buah Malay. Makna dari kedua Malay tersebut pada prosesi *Gunting Abuk de Anak* adalah, melambangkan keagungan

tuhan dan nabinya. Malay yang melambangkan ketuhanan adalah Malay yang dipuncaknya diberikan buah-buahan dan Malay yang melambangkan Kerasulan dipuncak Malay tersebut diberikan kue bolu.

Kemudian Jumlah Busak Malay pada prosesi *Gunting Abuk de Anak* berjumlah 150 batang, Dengan dibagi menjadi tiga bagian. Masing-masing bagian tersebut berjumlah 50 batang. *Busak Malay* tadi yang dibagi menjadi tiga bagian ditancapkan mengelilingi pohon pisang yang telah ditajak dan ditaruh bagian kiri dan kanan *Ayam Belungis*. Makna dari dibaginya tiga bagian atau tiga sisi tersebut adalah bermakna stars dalam keluarga (ayah, ibu, dan anak). Bagian paling atas dari susunan *Busak Malay* adalah ayah, kemudian disusul oleh ibu dan terakhir adalah anak. Sedangkan 50 batang yang ditancapkan pada *Malay* tersebut bermakna Aqidah atau pembagian dari 20 sifat wajib bagi Allah, 20 Sifat mustahil bagiNya, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul, dan 1 sifat jaiz bagi rasul. Kemudian keseluruhan *Busak Malay* tersebut digantungkan telur dimasing-masing Batangnya. Penggantungan telur tersebut bermakna perlindungan kepada sang anak, diharapkan anak tersebut dengan aqidah yang benar akan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt.

b. Penduduk

Penduduk adalah sebuah wadah yang didalamnya diisi dengan gula, kopi, beras, lilin, daun serai dan kelapa tua. Penduduk ini

digunakan sebagai pergantian tradisi dari Isi dari sesajen atau *Meligay* menjadi sebuah tradisi yang menjadi simbol dari permohonan agar sang anak yang melakukan prosesi *Gunting Abuk de Anak* mendapatkan kedudukan yang tinggi serta kelancaran rezeki. Penduduk diletakkan tepat dibawah Malay yang memiliki buah-buahan pada puncaknya, sebagai makna permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa.

c. Nasi Wasur

Nasi Wasur adalah nasi yang terbuat dari ketan berwarna kuning, dibentuk menyerupai Gunung dan diletakkan diatas piring khusus yang terbuat dari tembaga kuning dan diatas Nasi Wasir Tersebut ditaruh telur diatasnya. Makna dari Nasi Wasur ini sama seperti makna Nasi Wasur yang digunakan pada Kesenian Rudot, yaitu lambang dari ketetapan hati atau kedekatan hati para pelaku Kesenian Rudot dengan tuhan Allah Swt. Diharapkan para pelaku sang anak selalu rekat atau dekat hatinya selalu kepada penciptanya, sebagaimana rekatnya Nasi Wasur tersebut. Nasi Wasur ini ditelakkan ditengah-tengah antar kedua Malay dan diatas Ayam Belungis

d. Ayam Belungis

Ayam Belungis adalah tikar yang terbuat dari daun pandan, penggunaan Ayam Belungis ini dimaksudkan sebagai tempat untuk menaruh syarat-syarat dalam pelaksanaan Prosesi *Gunting Abuk de Anak*. Makna dari Ayam Belungis ini adalah sang anak selalu

menghidupkan budaya Gotong Royong atau kerja sama yang hidup dan berkembang pada budaya masyarakat Suku Tidung.

e. Kain berwarna kuning

Penggunaan Kain kuning pada masyarakat Suku Tidung itu dilambangkan sebagai bentuk Ke Esaan Allah Swt. Biasanya kain kuning digunakan untuk membungkus Malay, juga digunakan untuk membungkus anak yang kemudian dibawa mengelilingi Malay tersebut.

f. Kesenian Rudot pada Prosesi *Gunting Abuk de Anak* digunakan sebagai pengganti dari Prosesi *Beserinat* yang dilakukan oleh masyarakat suku Tidung sebelum mengenal Islam. Dalam pelaksanaannya Kesenian ini tetap menjalankan Prosesi *Gunting Abuk de Anak* selama dua hari. Hari pertama disebut dengan *Ngarak Malay* sebagai pengganti dari pengantaran *Meligay* ke pohon pisang yang berada dipinggir sungai. Dan hari kedua disebut dengan *Asyrakal* sebagai pengganti dari Prosesi *Beserinat* tersebut *Gunting Abuk* yang dilakukan pada pagi hari dihari kedua pelaksanaannya. Kesenian Rudot dalam pelaksanaan Prosesi *Gunting Abuk* menggunakan syair-syair yang berasal dari kitab Barzanji, yaitu *Asyrafal Anam*. Syair tersebut dibagi menjadi dua, dari pembuka sampe mendekati *Asyrakal* didalam *Asyrafal Anam*, dimainkan pada hari pertama prosesi *Gunting Abuk de Anak*. Dan dihari kedua dimainkan dari *Asyrakal* sampe pada doa penutupnya.

- g. Prosesi seperti memotong rambut pada anak beserta alat-alatnya kecuali pisau raut yang diganti dengan gunting, tidak dihilangkan sebagai bentuk warisan Suku Tidung. Tradisi yang dihilangkan dalam Prosesi *Gunting Abuk* adalah pemotongan kain kuning yang dibungkus lalu dirobek menggunakan kuku dari orang tua laki-laki dari anak tersebut. Tradisi tersebut dihilangkan karena adanya kerjasama dengan roh leluhur, artinya kegiatan tersebut mengandung unsur kesyirikan dan tidak patut untuk dipertahankan, mengingat keselamatan aqidah dari sang anak yang melaksanakan prosesi tersebut.
- h. Kemudian mengelilingi pohon pisang yang ditaruh *Meligay* dibawahnya sebanyak tiga kali diganti dengan mengelilingi Malay sebanyak tiga atau tujuh kali. Makna dari mengelilingi Malay sebanyak tiga kali adalah bentuk kehidupan yang akan diarungi sang anak, yaitu alam kelahiran yang telah dilewatinya, alam kehidupan yang akan dihadapinya, dan alam kematian yang akan rasakannya. Kemudian pemotongan rambut pada anak dimaksudkan agar anak tersebut selalu menjaga kesucian (Islam) dan kedamaian agar dia hidup menjadi tenang dan tidak tersiksa.<sup>153</sup>



Gambar 4.13 Malay, Penduduk, Nasi Wasur (sumber: Facebook, di akses tanggal 20 Agustus 2022)

---

<sup>153</sup> Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

Semua yang telah dijelaskan diatas merupakan bentuk akulturasi Kesenian Rudot pada masyarakat Suku Tidung. Awalnya Kesenian Rudot pada masyarakat Suku Tidung adala Kesenian yang berdiri sendiri tanpa adanya prosesi tradisi dari masyarakat Suku Tidung yang mendampinginya. Walaupun demikian, Kesenian Rudot yang dimainkan masyarakat Suku Tidung tetap menggunakan bagian-bagian dari tradisi masyarakat untuk melaksanakan kesenian ini. Hal ini dilakukan Agar kesenian ini bisa diterima dan menjadi satu bagian dari masyarakat itu sendiri. Kemudian dilihat dari urgensinya pada tradisi Masyarakat Suku Tidung yang walaupun telah memeluk Agama Islam, namun tetap masih menggunakan tradisi-tradisi yang mengandung unsur kesyirikan, Kesenian Rudot kemudian ditampilkan dan menjadi satu bagian dari prosesi *Gunting Abuk de Anak*. Lalu, dari kejadian inilah Kesenian Rudot tampil hampir diseluruh bagian tradisi Suku Tidung. Walaupun penampilannya pada tradisi-tradisi lain hanya dimaknai sebagai simbol hadirnya Islam pada budaya masyarakat Suku Tidung.

Menurut penuturan bersama dengan Penasehat Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, meskipun masyarakat Suku Tidung telah memeluk agama Islam, tradisi-tradisi seperti menyimpan *Meligay* dibawah pohon pisang, masih dijalankan oleh sebagian Masyarakat Suku Tidung, Khususnya pada daerah Desa Malinau Seberang dahulu. Baru pada tahun 1994 masyarakat Suku Tidung di Desa Malinau Seberang, secara

sukarela meninggalkan seluruh tradisi yang mengandung unsur kemusyrikan tersebut.<sup>154</sup>

#### 6. Persamaan dan Perbedaan Kesenian Rudot di beberapa daerah

Berdasarkan sejarahnya, Kesenian Rudot ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, yaitu Kesenian Rudot dengan Gerakan yang mengandung unsur beladiri, dan bagian yang kedua yaitu Kesenian Rudot dengan menggunakan gerakan pola duduk. Kesenian Rudot yang menggunakan gerakan dengan unsur beladiri ini, dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap Penjajahan Belanda. Sedangkan Kesenian Rudot yang menggunakan gerakan pola duduk dimaknai sebagai bentuk media Dakwah pada suatu daerah.<sup>155</sup>



Gambar 4.14 Gerakan Rudot yang mengandung Unsur silat (sumber: Youtube, di akses tanggal 20 Agustus 2022)

Kesenian Rudot yang menggunakan Gerakan yang mengandung unsur beladiri berkembang dikawasan Banten, Lombok NTB (Suku

---

<sup>154</sup> Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

<sup>155</sup> Rully Aprilia, Yuni Maryuni, dan Ana Nurhasanah, *Perkembangan Kesenian Rudat Banten di Kesamen Kota Serang Banten* (Banten: Bihari, 2013), h. 115.

Sasak), Cirebon serta kawasan-kawasan Suku Rumpun Melayu yang berada diluar Kalimantan.<sup>156</sup> Kemudian, Kesenian Rudot yang menggunakan gerakan pola duduk berkembang diwilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara.<sup>157</sup>

Penggunaan alat musik dari seluruh Kesenian Rudot menurut peneliti memiliki kesamaan, yaitu penggunaan Terbangun atau Hadrah, namun di beberapa tempat ditambah dengan alat musik yang berasal dari daerahnya.<sup>158</sup> Kemudian, syair yang digunakan dalam Kesenian Rudot juga memiliki kesamaan, yaitu syair-syair tersebut berasal dari Kitab Barzanji yaitu Asyrafal Anam. Penggunaan syair tersebut juga tentunya dimodifikasi berdasarkan ketentuan dan cara pembacaan Asyrafal Anam pada Kesenian Rudot dimasing-masing daerah.<sup>159</sup> Bahkan pada Kesenian Rudot yang berkembang di Lombok syair-syair juga dibuat dalam bentuk Bahasa Melayu Khas Lombok.

---

<sup>156</sup> Rully Aprilia, Yuni Maryuni, dan Ana Nurhasanah, *Perkembangan Kesenian Rudat Banten di Kesamen Kota Serang Banten* (Banten: Bihari, 2013), h. 115.

<sup>157</sup> Reza Perwira dan Muhammad Arbain, *Perisai, Parang, dan Tombak Bersilang* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group, 2018), h. 74.

<sup>158</sup> Rully Aprilia, Yuni Maryuni, dan Ana Nurhasanah, *Perkembangan Kesenian Rudat Banten di Kesamen Kota Serang Banten* (Banten: Bihari, 2013), h. 134.

<sup>159</sup> Rully Aprilia, Yuni Maryuni, dan Ana Nurhasanah, *Perkembangan Kesenian Rudat Banten di Kesamen Kota Serang Banten* (Banten: Bihari, 2013), h. 100.



Gambar 4.15 Gerakan Rudot Kalimantan Selatan (sumber: Youtube, di akses tanggal 20 Agustus 2022)

Kesenian Rudot pada masyarakat Suku Tidung sangat dipengaruhi dengan Kesenian Rudot yang berasal dari Kalimantan Selatan. Sehingga pola Kesenian Rudot yang ada pada masyarakat Suku Tidung memiliki kesamaan dasar gerakan Pola duduk seperti Kesenian Rudot yang ada di Kalimantan Selatan. Perbedaan dari gerakan Kesenian Rudot yang ada di Kalimantan Selatan dengan yang ada pada masyarakat Suku Tidung adalah bentuk gerakan-gerakannya. Rudot yang ada di Kalimantan Selatan memiliki gerakan yang berbeda-beda (dinamis) disetiap syair yang dibawakan.<sup>160</sup> Sedangkan pada masyarakat Suku Tidung pola gerakannya hanya mengulang-ulang dari gerakan sebelumnya (Statis), hanya sedikit tambahan yang digunakan.<sup>161</sup>

Perbedaan Kesenian Rudot yang ada pada Masyarakat Suku Tidung (selain pola gerakannya) dengan beberapa daerah adalah penggunaan alat-alat untuk menampilkan Kesenian ini. Pada masyarakat Suku tidung, menampilkan Kesenian ini harus disertai dengan alat seperti Malay, Busak

<sup>160</sup> <https://youtu.be/895RN0qoo>, di Akses pada tanggal 20 Desember 2022

<sup>161</sup> <https://youtu.be/8UvQnpk2Mfc>, di Akses pada tanggal 20 Desember 2022

Malay, Ayam Belungis, Penduduk, Nasi Wasur. Sedangkan pada daerah lain tidak ditemukannya alat – alat yang sedemikian. Kemudian perbedaan yang lainnya adalah penggunaan pakaian, dimana pakaian yang digunakan pada Kesenian Rudot masyarakat Suku Tidung menggunakan pakaian hasil dari Akulturasi Suku Tidung itu sendiri.

Perbedaan dan kesamaan tersebut tentunya disebabkan oleh membaurnya Kesenian Rudot pada kondisi ditiap-tiap daerah. Kesenian Rudot pada masyarakat Suku Tidung sendiri juga memiliki perbedaan berdasarkan daerah masing-masing. Kesamaannya hanya terletak pada Pola Gerakan Posisi Temudung Bunga Melambai. Bunyi Syair yang digunakan pun berbeda-beda pada Kesenian Rudot dimasing-masing daerah kawasan masyarakat Suku Tidung. Penyebab perbedaan tersebut dikarenakan adat Istiadat Berguru dalam mempelajari syair dari Kesenian ini.

Perbedaan dan kesamaan ini dengan demikian dapat disimpulkan, disebabkan oleh hubungan antar suku serta hasil dari akulturasi dari masing-masing daerah yang masih melaksanakan dan menjaga tradisi Kesenian Rudot di daerahnya masing-masing.

## **C. Pembahasan**

### **1. Sejarah Kesenian Rudot**

Tarian Rudat atau Rudot (dalam vokal dialek Tidung) merupakan sebuah tarian tradisional dari suku Melayu yang ada di Nusantara, seperti

suku Sasak, Lombok, termasuk yang berada di wilayah Kalimantan Utara seperti suku Tidung. Namun, setiap daerah tentu memiliki berbagai gaya yang berbeda dalam menarikan tarian Rudot ini. Tarian Rudot jika ditelusuri sejarahnya sudah ada sejak abad ke-15 yang merupakan salah satu warisan nenek moyang. Pada tahun 1987 sering dijumpai Tari Rudot dipinggir jalan raya mengiringi pengantin baru menuju rumah mempelai wanita. Tari Rudot ini berasal dari Turki bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia pada abad ke-15.<sup>162</sup>

Rudat berasal dari bahasa Arab yaitu Rudatun yang artinya taman bunga. Sebagian referensi mengatakan Rudot atau Rudat berasal dari kata Bahasa Banjar, yaitu Rudatik atau artinya bergerak secara terus menerus. Yang dimaksudkan didalam hal ini adalah gerakan anggota tubuh yang bergerak secara terus-menerus mengikuti irama lagu dan tarbang.<sup>163</sup>

Sedangkan pengertian pada suku Tidung Kabupaten Malinau rudot dikenal sebagai aurod, yang diartikan sebagai tata cara berzikir untuk cepat sampainya iman kepada Allah. Pengertian tersebut diartikan karena pada Masyarakat suku Tidung, kesenian rudot awalnya disampaikan dalam bentuk huruf Bahasa Arab, Yaitu huruf ا, و, ر, ض, dan د. Kemudian karena masyarakat Suku Tidung susah menggabungkan huruf o dan d diakhir

---

<sup>162</sup>Reza Perwira dan Muhammad Arbain, *Perisai, Parang, dan Tombak Bersilang* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group, 2018), h. 74.

<sup>163</sup>Rully Aprilia, Yuni Maryuni, dan Ana Nurhasanah, *Perkembangan Kesenian Rudat Banten di Kesamen Kota Serang Banten* (Banten: Bihari, 2013), h. 115.

kalimat. Maka huruf d diganti menjadi huruf t.<sup>164</sup> Setelah itu, adanya hubungan Kerajaan tidung dengan kerajaan sulu atau melayu sabah atau brunei, dan kesultanan banjar (Tidung dalam melayu disebut dengan tiren dan kerajaannya disebut dengan karasikan (daerah yang diberikan oleh kesultanan banjar kepada kaum suku tidung)) juga dengan suku melayu Kalimantan Barat Pontianak, Suku Tidung menjadikan Aurod ini sebagai sebuah kesenian yang bernama Rudot. Oleh karena hubungan tersebut, sedikit banyaknya bentuk Kesenian Rudot dipengaruhi oleh budaya-budaya hasil dari hubungan kerajaan tersebut. Diyakini bentuk gerakan Rudot berasal dari Martapura.<sup>165</sup>

Awalnya Masyarakat Suku Tidung menjadikan Kesenian ini sebagai wadah untuk belajar Islam. Kesenian Rudot dahulu pada Masyarakat Suku Tidung tidak digunakan sebagai perhelatan atau pelaksanaan seperti acara Tasmiyah layaknya sekarang. Kesenian Rudot dahulu lebih dihadirkan oleh masyarakat Suku Tidung sebagai hiburan untuk mengobati hati dan memperbaiki diri. Namun, dikarenakan kondisi Masyarakat yang melakukan segala ritual kebudayaan, selalu menjalin kerjasama dengan para arwah atau leluhur yang diyakini hidup berdampingan dengan mereka. Maka Kesenian Rudot pada perkembangannya dijadikan sebagai pengganti bentuk kebudayaan tersebut agar masyarakat tidak jauh dalam

---

<sup>164</sup>Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 08 Agustus 2022.

<sup>165</sup>Martinus Nanang, *Sejarah dan Kebudayaan Tidung di Kabupaten Malinau* (Malinau: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Malinau, 2008), h.11.

mengamalkan kebudayaan yang jauh dari ajaran tuhan. Hampir seluruh bentuk kebudayaan Suku Tidung selalu melibatkan Kesenian Rudot dalam setiap pagelaran kebudayaan Suku Tidung. Karena kejadian tersebutlah, Kesenian Rudot ini menjadi salah satu bagian dari Kesenian Khas Suku Tidung.

Selanjutnya, bagi masyarakat Suku Tidung Kesenian Rudot adalah Kesenian yang sangat dihormati oleh masyarakat Suku Tidung. Dahulu, siapa yang bisa membawa atau memimpin Kesenian Rudot. Maka dianggap sebagai ulama oleh Masyarakat Suku Tidung. Hal tersebut dikarenakan Kesenian Rudot adalah jembatan bagi Masyarakat Suku Tidung dalam belajar Islam. Sehingga mereka yang bisa membawa Kesenian Rudot dianggap mengetahui hukum-hukum Islam dan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Meskipun demikian, tidak banyak masyarakat bisa membawa kesenian ini, karena ada beberapa hal yang harus dikuasai oleh para pelaku sebelum akhirnya dipilih untuk membawa Kesenian Rudot ini. Salah satunya adalah harus mengetahui makna yang tersirat maupun tersurat dari keseluruhan Kesenian Rudot, serta minimal mengetahui hukum Fiqh Shalat dan bersuci sebagai pegangan untuk mengajarkan dasar-dasar Islam. Karena hal tersebutlah banyak Masyarakat Suku Tidung dahulu yang memainkan Kesenian ini didominasi oleh orang-orang tua. Mereka yang muda bahkan tidak diijinkan memainkan Kesenian Rudot karena dianggap belum mengetahui makna dari gerakan tersebut, ditambah anggapan bahwa pemuda belum secara benar mempelajari

hukum-hukum Islam terlebih dahulu. Sehingga ditakutkan Kesenian ini hanya sekedar Kesenian biasa yang tanpa memberi kesan kepada penikmatnya dan pelakunya.<sup>166</sup>

## 2. Nilai-nilai Dakwah di Dalam Kesenian Rudot

Nilai-nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu "Barang yang mati", melainkan nilai yang dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dimasyarakat. Menurut Muhammad Sulthon, tata nilai Islami yang terdapat di dalam Al-Qur'an bersifat historis, dinamis, dan dialektis.

Nilai-nilai dakwah menciptakan tingkat keyakinan tentang cara tingkah laku dalam proses adab sopan santun yang mengacu kepada nilai kebaikan yang di ajarkan serta sesuai dengan agama islam melalui kegiatan yang berupa perbuatan untuk memperoleh keridhaan dari Allah. Nilai dakwah memiliki interaksi dengan perilaku sosial serta menunjukkan tingkat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai merupakan suatu konsep dan sikap dalam pandangan tertentu. Nilai tersebut berkaitan dengan tolak ukur manusia (apa yang penting dan yang tidak penting) sekaligus merupakan dasar dari kehidupan. Nilai menjadi sangat mendasar karena berguna bagi kehidupan manusia. Di

---

<sup>166</sup> Wawancara kepada H. Pangeran Bangsawan, Penasehat I Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 04 Agustus 2022.

dalamnya berisi tentang pengetahuan, nilai rasa, nilai pesan, dan moral, nilai sosial, dan nilai religi, pemahaman, ajaran dan keyakinan suatu masyarakat terhadap sesuatu yang dipandang baik serta tidak bertentangan.

Nilai-nilai merupakan sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia dan tidak terbatas, sehingga dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu dan perlu dikembangkan sebagai penyempurna manusia sesuai etika. Dalam konteks Nilai-nilai Dakwah didalam Kesenian Rudot disini adalah nilai-nilai yang mengacu kepada nilai kebaikan apa yang di ajarkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun Nilai-nilai Dakwah yang dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Pada dasarnya Kesenian Rudot merupakan Kesenian yang bertujuan untuk memuji Allah dan Nabinya dalam bentuk ucapan dan gerakan. Kemudian dari pujian tersebut tentunya akan bermuara pada peng-Esaan kepada Allah serta pengagungan kepada NabiNya.

Pada pembahasan tentang Nilai Dakwah yang ada di dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberangsalah satunya dapat dilihat dari makna Pola Gerakan yang digunakan didalam Kesenian Tersebut. Misalnya adalah menggerakkan pergelangan tangan, yang membentuk setengah lingkaran. Hal tersebut dimaksudkan bergerak seakan-akan membentuk Kalimat dalam Bahasa Arab, yaitu (هو) *Huwa* atau yang berarti *Dia*. Kemudian, posisi jari pada

tangan kanan yang diangkat yaitu jari jempol di masukkan kedalam, lalu jari telunjuk dan tengah lurus kedepan, kemudian jari manis setengah lurus kedepan lebih pendek dari jari tengah, dan jari kelingking lurus kedepan namun lebih pendek dari jari manis. Posisi tersebut bermaksud seperti seakan-akan membentuk Kata (الله) atau Allah. Maka digabungkanlah dari gerakan tersebut menjadi sebuah kalimat, yaitu هو الله yang artinya *Dia Allah*. Gerakan ini juga bermakna menyampaikan salam kepada seluruh manusia. Maka gerakan ini sebenarnya adalah gerakan untuk menyampaikan kebahagiaan atas kelahiran manusia paling sempurna yaitu Nabi Muhammad Saw, yang diberikan Allah kepada manusia.

Kemudian juga pada bisa dideteksi pada alat-alat yang digunakan didalam Kesenian ini, seperti *Malay* yang memiliki makna pengharapan kepada Allah agar para pelaku Kesenian Rudot selalu kuat imannya dan bermanfaat dirinya. *Busak Malay* yang berjumlah 50 batang yang memiliki makna sebagai bendera Islam atau penghormatan kepada tuhan dan nabinya, 50 batang adalah lambang dari aqidah atau keyakinan yang benar (20 sifat wajib bagi Allah, 20 Sifat mustahil bagiNya, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul, dan 1 sifat jaiz bagi rasul). Dan *Nasi Wasur* yang memiliki makna ketetapan hati atau kedekatan hati kepada tuhan Allah Swt.

Makna-makna tadi memberikan nilai-nilai kehidupan (Nilai Aqidah) yang dapat dipelajari dan diamalkan. Makna tersebut

menunjukkan sebuah nilai yang hendak disampaikan kepada masyarakat, bahwa hanya kepada Allah Swt lah yang patut disembah dan di Esakan.

b. Nilai ibadah

Nilai Ibadah dalam Kesenian Rudot terdapat pada Syair yang dibawakan di dalam Kesenian Rudot tersebut. Dimana syair-syair yang digunakan berasal dari Kitab-kitab Barzanji yaitu, Asyrafal Anam. Syair-syair tersebut berisi tentang puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw. Walaupun dalam memahami syair yang digunakan didalam Kesenian Rudot harus melalui Proses Berguru terlebih dahulu, masyarakat Suku Tidung Desa Malinau Seberang khususnya telah memahami bahwa syair yang dibawakan didalam Kesenian Rudot berisi tentang ajakan untuk mengingatkan diri kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, nilai ibadah pada Kesenian Rudot juga terdapat pada setiap Pola Gerakan dan Pola Pukulan Kesenian ini, juga alat-alat sekaligus prosesi-prosesinya. Dimana Pola-pola tersebut sebenarnya memberikan pengajaran tentang pengingatan diri kepada Tuhan yang maha Esa.

Group Kesenian Asshobirin didalam Proses Pengajaran Kesenian Rudot ini, selalu melakukan bimbingan keagamaan, berupa pengajaran tatacara berWudhu. Serta selalu memperhatikan setiap anggota agar sebelum melakukan latihan Kesenian maupun saat penampilan

Kesenian Rudot, setiap anggota harus berada dalam kondisi suci atau telah berWudhu.

c. Nilai Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Akhlakul Karimah sama artinya dengan tata karma atau etika dalam berperilaku. Dalam agama Islam akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah.

Pada Kesenian Rudot didalam Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, Nilai Akhlakul Karimah terdapat pada Pola Pengajaran yang diberikan kepada seluruh anggota group tersebut. Dimana selalu ditumbuhkan dan ditanamkannya sikap sopan dan santun (baik itu saat dimasyarakat maupun saat menampilkan Kesenian Rudot) kepada seluruh anggota Group Kesenian Asshobirin di Desa Malinau Seberang.

Nilai Akhlakul Karimah dapat dideteksi dari salah satu Gerakan didalam Kesenian Rudot. Yaitu, gerakan tangan kanan berada menyilang ke kiri didepan dan tangan kiri menyilang kekanan dibelakang. Mempunyai maksud bahwa tangan kanan melambangkan kebaikan dan tangan kiri melambangkan keburukan. Maknanya adalah bahwa manusia harus terus berbuat kebaikan dan berusaha sebisa mungkin menghilangkan segala keburukan. Posisi seperti ini juga menandakan posisi sopan dan santun, karena posisi tangan seperti ini adalah posisi yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada

raja pada masa Kerajaan Suku Tidung dahulu. Gerakan ini memberikan sebuah nilai, bahwa kita harus menunjukkan sopan dan santun saat kita berada ditengah-tengah orang.

d. Nilai Kerja sama

Kesenian Rudot merupakan kesenian hadrah yang diiringi dengan tarian yang memiliki pola gerakan tertentu (pola gerakan tersebut berdasarkan hasil dari akulturasi kebudayaan lokal dan ajaran agama Islam), dimana kesenian ini terdapat puji-pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw.

Nilai Kerja Sama didalam Kesenian Rudot terdapat pada Pola Pukulan Kesenian ini. Pola Pukulan pada Kesenian Rudot itu berbeda-beda antara Beterbangan satu dengan yang lainnya. Setidaknya ada enam jenis pukulan didalam Kesenian Rudot yaitu, Ada yang disebut dengan Membawa atau pukulan 1, Menyambut atau pukulan 2, Meningka atau Pukulan 3, Merasuk atau Pukulan 4, Menggulung Atau Pukulan 5, dan Menghancur atau Pukulan 6. Jenis-jenis pola pukulan mengeluarkan hasil bunyi yang berbeda-beda. Meskipun ada perbedaan jenis dan hasil suara yang dikeluarkan, namun jika Jenis pukulan tersebut disatukan, akan menghasilkan kesatuan suara yang indah untuk didengar.

Begitu pula dengan setiap Pola Gerakan didalam Kesenian Rudot. Di mana Pola Gerakan tersebut menuntut para Perudot untuk bergerak secara bersamaan dan mengikuti tempo dari irama yang dibawakan.

Maka dari kedua Pola tersebut, jelas menunjukkan bahwa adanya kerja sama yang dihasilkan sehingga bisa menjadikannya dalam bentuk Kesenian.

Dari keseluruhan Nilai-nilai yang terkandung didalam Kesenian Rudot tersebut, sebenarnya para anggota Group Kesenian Asshobirin secara tidak langsung telah melaksanakan Nilai-nilai dakwah ini. Namun, pemahaman anggota mengenai nilai-nilai dakwah dalam Kesenian Rudot tersebut belum begitu mendalam. Walaupun demikian, para anggota memahami bahwa Kesenian Rudot merupakan kesenian berbentuk ibadah kepada Allah, dimulai dari gerakan yang menggambarkan berzikir kepadaNya serta dari pembacaan syairnya yang telah diberitahukan dari awal, bahwa syair tersebut berisi tentang puji-pujian terhadap Allah dan Nabi Muhammad Saw.<sup>167</sup>

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang
  - a. Faktor Pendukung

Islam memberikan penghargaan terhadap apapun yang dapat mendorong manusia untuk berbuat baik, tujuan yang baik dan niat yang baik. Allah Swt menilai setiap orang menurut niatnya dan sesungguhnya segala perbuatan harus disertai dengan niat yang baik.

---

<sup>167</sup>Wawancara kepada Hafiz, salah satu anggota Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

Permasalahan-permasalahan yang ada bukanlah merupakan ancaman yang harus ditinggalkan apabila berbentuk hambatan, namun sebaliknya akan dijadikan sebagai motivasi untuk mencapai tujuan yang terbaik. Karena suatu komunitas tentunya pasti akan mengalami dan menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam setiap aktifitas kegiatan dakwahnya. Sebab duka cita serta kesenangan adalah proses alamiyah dan merupakan realitas kehidupan sebenarnya agar mereka dapat menekuni aktifitas yang dijalannya. Hal itu juga terjadi pada Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang dalam membawakan Kesenian Rudot.

Adapun Faktor pendukung dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dukungan dari aparaturnya Desa Malinau Seberang beserta masyarakatnya. Serta ikut membantu Group Kesenian Asshobirin dalam mengembangkan Komunitasnya.
- 2) Adanya niat yang Ikhlas untuk memajukan Kesenian Rudot dan menyebarkan ajaran Islam yang ditanamkan kepada seluruh Anggota Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang
- 3) Adanya kerjasama yang dijalin Group Kesenian Asshobirin dengan para Guru ngaji yang ada di Desa Malinau Seberang dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- 4) Dukungan dari Lembaga Adat Suku Tidung beserta para Tokoh-tokoh Agama Islam

- 5) Sarana seperti Transportasi yang tersedia
- 6) Mulai Fahamnya Masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga Masyarakat Desa Malinau Seberang dengan suka rela meninggalkan tradisi yang jauh dari ajaran agama.<sup>168</sup>

b. Faktor Penghambat

Setiap organisasi atau lembaga pasti mempunyai hambatan-hambatan yang dihadapi, baik itu hambatan yang datang dari internal maupun dari eksternal. Namun disamping hambatan tersebut Group Kesenian Asshobirin desa Malinau Seberang sudah menyiapkan cara-cara penanggulangannya jika ada sesuatu yang tidak diinginkan.

Adapun Faktor hambatan dalam Kesenian Rudot di Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan waktu dalam menyampaikan segala materi-materi yang ada didalam Kesenian Rudot
- 2) Perbedaan cara pandang yang datang dari pemuda dengan para orang tua mengenai sebuah kesenian yang kadang menimbulkan Pro dan Kontra.
- 3) Mengurangnya prasarana seperti Terbangun yang digunakan didalam Kesenian Rudot. Di karenakan sulitnya mencari Produksi barang tersebut.

---

<sup>168</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

- 4) Adanya upaya Pencekalan Group Kesenian Asshobirin dalam menampilkan Kesenian Rudot di Kabupaten Malinau.
- 5) Kurang bersahabatnya masyarakat Non-Muslim terhadap Kesenian Rudot yang dianggap mengganggu keharmonisan agama mereka.
- 6) Belum ada tempat yang memadai sebagai tempat latihan untuk Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang.
- 7) Adanya infiltrasi budaya luar, yang menyebabkan kurangnya penggiat Kesenian Rudot.
- 8) Kurangnya peminat Kesenian Rudot dibidang Perudot.<sup>169</sup>

Adapun upaya pencegahan yang selama ini dilakukan oleh Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebarkan makna-makna yang terkandung didalam Kesenian Rudot kepada Masyarakat Desa Malinau Seberang. Agar Kesenian Rudot tidak dipandang sebagai sebuah kesenian semata, tapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Biasanya upaya ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang difasilitasi oleh pemerintah Desa.
- 2) Memperkuat kerja sama pemerintah desa dengan seluruh perangkatnya, agar ikut membantu mengembalikan marwah Kesenian Rudot.

---

<sup>169</sup> Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.

- 3) Ikut mengakses gerakan politik, sebagai upaya perluasan Agama Islam dilingkungan Pemerintahan. Setidaknya memberikan peluang melalui pemerintahan agar Kesenian Rudot beserta ajaran Islam bertahan dan bahkan berkembang di Kabupaten Malinau.
- 4) Berkerjasama dengan pihak sekolah untuk mengajarkan murid-murid dari sekolah tersebut Kesenian Rudot. Untuk sementara ini SD 009 Malinau Utara yang bekerja sama dengan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang.<sup>170</sup>

---

<sup>170</sup>Wawancara kepada H. Sulaiman Yusuf, Pimpinan Group Kesenian Asshobirin Desa Malinau Seberang, 13 Agustus 2022.